

**PEMANFAATAN TINGGALAN ARKEOLOGI DI
SITUS KUTA BATEE TRUMON ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DEDI HARFIANDA

NIM. 511303126

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRRY
BANDA ACEH
2019 M/1440**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Sarjana (SI) Dalam
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

DEDI HARFIANDA

NIM. 511303126

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji/di munaqasyahkan oleh

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Nasruddin AS., M.Hum
NIP. 1961122151993031002

Ida Hasanah. M.A

Disetujui ketua jurusan

Sanusi, S.Ag. M.Hum
NIP. 197004161997091005

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

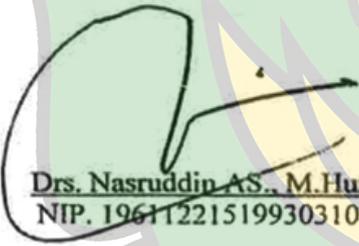
Pada Hari/Tanggal
Senin/08 Juli 2019 M
11 Dzulqa'idah 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua

Sekretaris

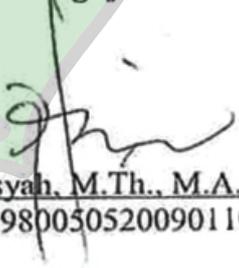

Drs. Nasruddin AS., M.Hum
NIP. 1961122151993031002


Ida Hasanah, M.A.

Penguji I

Penguji II


Istiqamatunhisak, M.A.
NUP. 9920113059


Hermansyah, M.Th., M.A. Hum
NIP. 198005052009011021

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedi Harfianda

NIM : 511303126

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon
Aceh Selatan

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam tulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Banda Aceh, 29 Juni 2019

Yang Menyatakan,



Dedi Harfianda

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Selanjutnya shalawat dan salam, penulis sanjungkan keharibaan Nabi besar Muhammad Saw atas perjuangan beliau telah membawa dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini. Berkat keduanya, penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan”**. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar S.Hum pada Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. terselesainya karya ilmiah ini, tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan saran-saran dari dosen-dosen yang sangat membanggakan.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah Swt serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Nasruddin AS., M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Ida Hasanah. M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis hantarkan kepada orang tua Ayahanda Harmaini dan Ibunda tercinta Elfida, juga kepada Paman Hendra Liyusman dan keluarga, abang M. Yasir dan keluarga besar, kepada keluarga Pak Jessy dan

bunda serta keluarga besar penulis, yang terus menerus mensupport mendorong, memberikan motivasi bahkan rela memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk tidak lelah dalam memberikan arahan dan masukan dalam keseharian penulis dalam mengerjakan penulisan ini dan juga mendoakan setiap langkah penulis untuk menggapai cita-cita.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibnu Hajar, Afif Firdaus, M. Zakiar, selaku sahabat yang begitu banyak membantu penulis juga Tim Peace Generation, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang tidak pernah mengenal lelah dan bosan dalam memberikan arahan, bimbingan motivasi, dorongan, baik material maupun non material dan selalu mendoakan setiap langkah penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini disusun sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi para pembacanya. Hanya kepada-Nya kita berserah diri semoga Allah Swt membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin ya rabbal'alamin.

Darussalam, 2 Juli 2019
Penulis,

Dedi Harfianda

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian	6
F. Penjelasan Istilah	8
G. Tinjauan Pustaka	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	16
A. Letak Geografis	16
B. Kondisi Lingkungan	19
C. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Trumon	20
BAB III SEJARAH KUTA BATEE TRUMON	23
A. Sejarah Berdirinya	23
B. Raja-Raja yang Memerintah	24
C. Pemanfaatan Benda Arkeologi di Situs Benteng Trumon	30

D. Sistem Pertahanan	32
 BAB IV PEMANFAATAN TINGGALAN ARKEOLOGI DI SITUS	
KUTA BATEE TRUMON ACEH SELATAN	34
A. Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee	34
B. Pelestarian Cagar Budaya Benda Arkeologi	39
C. Nilai-Nilai Penting Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee	44
D. Perkembangan Pelestarian Benda Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan	47
BAB V PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74

AR - RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora UIN-Arraniry
- Lampiran 2 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan
Humaniora Uin Ar-Ranirry
- Lampiran 3 : Surat Telah Menyelesaikan Penelitian dari Kantor Keuchik Keude
Trumon
- Lampiran 4 : Denah Lokasi Keude Trumon dan Peninggalan Arkeologi
- Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 6 : Daftar Informan
- Lampiran 7 : Lampiran Foto
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan”. Kawasan ini adalah salah satu kawasan yang sangat bersejarah. Situs Kuta Batee Trumon mempunyai tinggalan arkeologi yang sarat dengan nilai sejarah. Trumon berasal dari dua bahasa Aceh yaitu “*Trung*” dan “*Mon*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah berdirinya Kuta Batee kondisi tinggalan arkeologi nilai-nilai penting yang terdapat pada tinggalan arkeologi Kerajaan Trumon, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya arkeologi yang terdapat di Kuta Batee Trumon. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian CRM (*Cultural Resource Management*) yang menitikberatkan pada pengkajian interaksi antara warisan budaya dengan masyarakat dan sebaliknya, interaksi antara masyarakat dengan warisan budaya yang bersifat terapan, yaitu suatu jenis penelitian yang lebih menekankan pada aspek manfaat untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia. Adapun tahap pengumpulan data yang dilakukan adalah metode observasi langsung, wawancara, tinjauan pustaka, dan sejumlah data dokumentasi yang ada di Kabupaten Aceh Selatan. Hasil penelitian bahwa kondisi Kuta Batee saat ini memprihatinkan disebabkan oleh usia dan faktor alam. Kuta Batee Trumon menjadi pusat perhatian terutama bagi masyarakat setempat untuk merawat dan menjaga situs tersebut, serta mengajak masyarakat untuk menjadikan situs Kuta Batee Kerajaan Trumon sebagai destinasi wisata dan dapat menghidupkan sumber daya masyarakat yang ada. Pelestarian dan pemugaran Kuta Batee Trumon sangat perlu dilakukan mengingat pemanfaatan yang sangat positif bagi masyarakat setempat dan sebagai objek penelitian arkeologi dan wisata sejarah bagi Aceh, khususnya Aceh Selatan.

Kata Kunci : *Pemanfaatan, Tinggalan, Arkeologi*

A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Aceh memiliki 23 kabupaten kota yang tersebar di seluruh Aceh. Salah satunya adalah Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Aceh Selatan berada di bagian selatan Aceh yang beribukotakan Tapaktuan. Kabupaten Aceh Selatan terdapat beberapa nama daerah, seperti Bakongan, Kluet, dan Trumon.

Trumon berasal dari dua bahasa Aceh yaitu *trung* dan *mon*. *Trung* berasal dari kata bahasa Aceh yang berarti terong, sedang *mon* berarti sumur. *Trung mon* berarti sejenis tanaman terong yang tumbuh di samping sebuah sumur. Sumur ini masih terdapat sampai sekarang, tepatnya di Desa Keude Trumon yang diberi nama dengan *mon lhok*. Sumur ini pada bagian bawahnya diikat dengan batu bata yang sama bentuknya dengan batu bata di Kuta Batee Trumon. Nama Trumon yang diyakini umumnya oleh masyarakat setempat sejak berabad-abad lalu, berasal dari nama *trung mon*, berangsur-angsur memantapkan nama ini oleh pendiri kerajaan di negeri ini dengan nama Trumon.¹

Kerajaan Trumon menjadi salah satu bukti kerajaan yang pernah berjaya di Kabupaten Aceh Selatan. Keberadaan kerajaan tersebut didukung dengan adanya benteng (Kuta Batee) yang berfungsi sebagai sistem pertahanan.

¹Misri A. Muchsin, “*Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Belanda di Barat-Selatan Aceh*”, (Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014)Hal. 57

Kuta Batee tersebut menjadi salah satu bukti nyata bagaimana kejayaan Kerajaan Trumon pada masa dahulu. Pendirian Kuta Batee dilakukan secara khusus,

diperkuat dan tertutup yang berfungsi untuk melindungi suatu tempat dari serangan musuh.

Kuta Batee Trumon mempunyai tinggi 4 meter dengan tebal dindingnya mencapai 1 meter yang terdiri dari 3 lapisan. Bagian luar terbuat dari batu bata, kemudian pasir setebal 30 cm dan bagian dalam dari batu bata tanah liat, di sekeliling terdapat balai sidang yang digunakan untuk kegiatan rapat atau sidang adat kerajaan yang dipimpin langsung oleh seorang raja, dan juga terdapat rumah sula (penjara) sebagai tempat bagi yang divonis hukuman mati.²

Berdirinya Kuta Batee Trumon ikut membuktikan bahwa di Kabupaten Aceh Selatan memiliki tinggalan arkeologi yang sarat dengan nilai penting sejarah serta nilai-nilai penting lainnya yang keberadaannya harus dilestarikan. Nilai penting tersebut akan tetap ada ketika diimbangi pengelolaan yang tepat terhadap situs di Trumon itu sendiri. Mengingat keberadaan sumber daya arkeologi tidak kekal, rusak dan usang, sehingga perlu dilestarikan. Pengelolaan merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat.³

²Denny Hidayat, "Benteng Kuta Batee di Kecamatan Trumon Aceh selatan" (skripsi, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Iain Ar-Raniry Banda Aceh, 2011). Hal 3

³Undang-Undang Republik Indonesia, No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Tinggalan arkeologi perlu dikelola untuk dipertahankan keberadaannya dan segala upaya perlindungan terhadap benda cagar budaya, seperti melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional. Namun demikian, kenyataan yang ada sekarang belum seperti yang diharapkan sehingga banyak aset-aset budaya yang terlantar sedangkan tinggalan-tinggalan tersebut mempunyai nilai penting bagi kita semua, dan yang seharusnya seluruh lapisan masyarakat tetap peduli adanya aset-aset budaya tersebut.

Pengelolaan dan pemanfaatan benda arkeologi sangat berguna dalam meningkatkan objek wisata bagi masyarakat, sehingga perlu adanya pengelolaan untuk meningkatkan pemanfaatan benda tersebut. Dalam bidang keparawisataan, pengelolaan Kuta Batee Trumon sangat perlu dilakukan supaya meningkatkan pengunjung wisatawan, karena kebudayaan dan keparawisataan merupakan salah satu sektor pembangunan yang sangat diharapkan mampu membantu pemulihan ekonomi terhadap masyarakat. Salah satu solusi kreatif untuk mewujudkan suatu wilayah menjadi daerah tujuan wisata adalah perlunya ditumbuhkan upaya-upaya pemberdayaan seluruh potensi yang ada untuk dijadikan objek wisata. Sehingga perlu dilakukan penelitian dan eksplorasi kreatif yang mendalam berkesinambungan untuk mengenali potensi lain yang masih terpendam. Maksudnya untuk memperkaya khazanah daya tarik wisata. Apabila arkeologi yang dijadikan daya tarik wisata, maka upaya pelestarian objek tersebut harus tetap terjaga. yang penting ialah warisan budaya tersebut merupakan sumber daya

yang sangat terbatas, sebab itu pemanfaatannya juga harus melalui pengelolaan yang cermat dan baik⁴.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul: **“Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kuta Batee Trumon?
2. Bagaimana kondisi tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Trumon?
3. Apakah nilai-nilai penting yang terdapat pada peninggalan arkeologi Kerajaan Trumon sampai sekarang?
4. Bagaimana pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya arkeologi yang terdapat di Kuta Batee Trumon oleh masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Kuta Batee Trumon

⁴Andi irfan syam, “ *Upaya Preservasi Sumberdaya Arkeologi Sebagai Potensi Destinasi Wisata Islami di Nanggroe Aceh Darussalam*, dalam Arabesk, (Banda Aceh, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Nomor 1 Edisi IX) Hal. 74-75

2. Untuk mengetahui kondisi tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Trumon
3. Untuk mengetahui nilai-nilai penting yang terdapat pada tinggalan arkeologi Kerajaan Trumon
4. Untuk mengetahui pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya arkeologi yang terdapat di Kuta Batee Trumon oleh masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, adapun yang menjadi manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah sejumlah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umumnya dan penulis khususnya tentang pemanfaatan peninggalan arkeologi di situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan.
- b. Dapat mengetahui pemanfaatan peninggalan arkeologi di situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan
- c. Untuk menambah literatur bacaan untuk masyarakat.

E. Metode Penelitian

Paradigma arkeologi sebagaimana dikemukakan oleh Binford yang kemudian diulas oleh Mundardjito, model penelitian CRM (*Culture Resource Management*) ini tidak termasuk dalam kriteria seperti yang dikemukakan oleh pakar arkeologi pembaharuan tersebut. Berdasarkan sasaran peneliti yang lebih cenderung kepada mengkaji interaksi antara warisan budaya dengan masyarakat dan sebaliknya, interaksi antara masyarakat dengan warisan budaya, maka penelitian CRM lebih tepat disebut penelitian yang bersifat terapan yaitu suatu jenis penelitian yang lebih menekankan pada aspek manfaat untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia.⁵

Dalam salah satu ceramahnya, Edi Sedyawati (2003:7) mengatakan bahwa suatu hasil kebudayaan yang akan dimanfaatkan atau ditingkatkan daya gunanya memerlukan penanganan atau pengelolaan yang tepat, yang seefisien dan seefektif mungkin. Edi Sedyawati membedakan tiga tingkatan upaya berkenaan dengan sumber daya budaya, yaitu: (1) upaya perolehan; (2) upaya perawatan atau pemeliharannya; dan (3) upaya pemanfaatan untuk berbagai pemenuhan kebutuhan⁶.

Pemanfaatan benda arkeologi sangat memberi dampak positif bagi masyarakat, hal ini dikarenakan tempat peninggalan sejarah tersebut bisa dijadikan sebagai tempat wisata, serta masyarakat bisa mengambil nilai-nilai sejarah sangat kental terdapat pada benda arkeologi. Sehingga melalui penelitian

⁵Bambang Sulistyanto. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*,(P3AN, 2009) Hal.23

⁶ Bambang Sulistyanto. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*,(P3AN, 2009) Hal.21

CRM ini dirasakan mampu menjawab bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan benda arkeologi bagi masyarakat. Mengingat benda arkeologi tidak kekal, tetapi akan rusak dan usang apabila tidak dikelola dan dilestarikan.

Adapun cara mendapatkan data dari penulisan tentang Kerajaan Trumon, adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti akan melakukan observasi langsung ke tempat peninggalan benda arkeologi tepat pada Kuta Batee Trumon Aceh Selatan. Di sana peneliti akan mengamati serta akan mencari tahu bagaimana sejarah pembangunan Kuta Batee Trumon, pengelolaan dan pemanfaatan Kuta Batee, serta proses pelestariannya. Di samping itu juga, peneliti bisa membaca sejumlah data dokumentasi yang ada di Kabupaten Aceh Selatan mengenai Kuta Batee Trumon.

Selanjutnya peneliti juga akan melakukan sedikit tanya jawab dengan para penjaga Kuta Batee, atau masyarakat di kawasan Kuta Batee Trumon tersebut. Selain itu, peneliti juga akan mengambil sejumlah data-data penting yang didapat dari dokumen-dokumen tertulis yang ada di sekitar situs tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Trumon, dan juga berdasarkan foto-foto peninggalannya, data lain yaitu data yang diperoleh dari buku, skripsi, artikel, dokumen-dokumen yang berkenaan dengan penulisan karya ilmiah ini.

2. Analisis Data

Setelah data terkumpulkan, maka peneliti akan melakukan analisis data dari semua hasil data yang di dapat dilapangan pada saat pengumpulan data.

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisa data inilah yang akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.⁷ Bentuk data yang penulis temui di lapangan itu meliputi wawancara, dokumentasi dan daftar pustaka.

3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tahapan teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan. Peneliti langsung mewawancarai dengan orang yang mengetahui persis sejarah Trumon yaitu ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kecamatan Trumon, jupel (juru pelihara) Kuta Batee Trumon, pak keuchik, serta sebagian masyarakat yang ada di Desa Trumon, Aceh Selatan.

F. Penjelasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian yang terdapat dalam judul proposal dalam skripsi ini. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pengertian umum dari permasalahan yang akan dibahas dan untuk menghindari keraguan terhadap judul tersebut, adapun yang perlu diperjelaskan adalah:

1. Pemanfaatan

Dalam KBBI arti kata manfaat berarti faedah, guna atau laba, sedangkan pemanfaatan berarti proses, cara, perbuatan memanfaatkan.⁸

⁷Joko Subagyo. P.*Metodologi Penelitian, "Dalam Teori dan Praktek"*(Jakarta, PT Rineka Cipta, 1997) Hal. 104-105

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Arti Kata Manfaat*, Diakses tanggal 26 Juli 2018, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)

Pemanfaatan merupakan turunan dari kata “manfaat”, yakni suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Sama halnya dengan pemanfaatan tinggalan arkeologi di situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan⁹. Pemanfaatan yang saya maksudkan adalah peninggalan benda-benda di situs Kerajaan Trumon. Sedangkan Trumon yang saya maksudkan adalah nama salah satu kecamatan yang di Kabupaten Aceh Selatan.

2. Tinggalan Arkeologi

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tinggalan berasal dari kata dasar tinggal. Setelah mendapat akhiran -an menjadi peninggalan yang artinya sesuatu yang ditinggalkan. Peninggalan adalah sebuah homonim karena arti, artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda.¹⁰ Tinggalan dapat diartikan sebagai barang yang ditinggalkan, sisa dan peninggalan. Maksud dari tinggalan ini ialah peninggalan benda arkeologi yang ada di situs Kerajaan Trumon. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggalan arkeologi adalah tinggalan arkeologi dapat dirasakan setelah adanya pengelolaan, perlindungan dan pelestariannya. Pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan

⁹Hadi safrina. *“Pelestarian Rumoh Aceh dan Pemanfaatannya Sebagai Ecotorism di Gampong Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”*, skripsi, Program Studi Sejarah kebudayaan Islam Fakultas Adab Iain Ar-raniry Banda Aceh, 2014)hal. 7

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Arti Kata Urgen*, Diakses tanggal 17 Juli 2018, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)

perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat.¹¹

3. Situs Kuta Batee

Pengertian situs menurut KBBI adalah daerah temuan benda-benda purbakala¹², sedangkan situs yang dimaksudkan adalah situs Kuta Batee Trumon.

4. Trumon

Menurut masyarakat setempat berasal dari *trung* dan *mon*, katanya dahulu kala tumbuh sebatang pohon *trung* di dekat *mon*, maka dinamakan *Trumon*. Yang dimaksudkan *trumon* adalah nama sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Aceh Selatan.

5. Kuta Batee

Benteng Kuta Batee Trumon merupakan salah satu situs cagar budaya sebagai bukti sejarah Kerajaan Trumon yang terletak di Desa Keude Trumon, Kecamatan Trumon Tengah, Kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan fakta sejarah, benteng Kuta Batee Trumon dibangun pada tanggal 11 Agustus 1770 sampai dengan tanggal 8 Agustus 1802 pada masa pemerintahan Teuku Raja Jakfar dan diteruskan oleh anaknya Teuku Raja Bujang. Kuta Batee ini merupakan salah satu situs peninggalan Kerajaan Trumon yang berkuasa di wilayah Aceh Selatan selama lebih

¹¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumut 2013

¹² <https://kbbi.web.id/situs/html>

dari 60 tahun, yaitu dari tahun 1780 sampai 1842. Kuta Batee ini dibangun ketika Kerajaan Trumon dipimpin oleh Teuku Raja Fansuri Alamsyah atau juga dikenal dengan sebutan Teuku Raja Batak.¹³

G. Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan merujuk beberapa penelitian lain yang serupa di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Denny Hidayat (2011) tentang “*Benteng Kuta Batee di Kecamatan Trumon Aceh Selatan*”.¹⁴ Pada penelitian ini terdapat sedikit perbedaan yakni peneliti berfokus pada pemanfaatan situs Kuta Batee Trumon sedangkan Denny Hidayat berfokus pada deskripsi atau gambaran tinggalan arkeologi Kuta Batee Trumon tersebut.

Namun di sisi lain penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, di mana baik penelitian yang dilakukan oleh Denny Hidayat (2011) dan penelitian yang akan dilakukan ini sama-sama berlokasi di bekas Kerajaan Trumon.

Sebagaimana ungkapan yang terdapat dalam sebuah buku bahwa Trumon sebagai kerajaan berdaulat dan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh (2014).¹⁵ Dalam buku ini menjelaskan sejarah latar belakang Kerajaan Trumon, benteng pertahanan Trumon, mata uang Kerajaan Trumon dan perdagangan yang terjadi pada masa Kerajaan Trumon dan juga menjelaskan

¹³<https://www.infoAcehSelatan.com>

¹⁴Denny Hidayat, “*Benteng Kuta Batee di Kecamatan Trumon Aceh Selatan*” (Skripsi, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Iain Ar-Raniry Banda Aceh, 2011). Hal 3

¹⁵Misri A. Muchsin, “*Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Belanda di Barat-Selatan Aceh*”, (Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014)Hal. 57

kedatangan kolonial Belanda di Nanggroe Aceh Darussalam. Buku ini membahas secara luas tentang eksistensi Kerajaan Trumon dan perannya dalam memerangi kaum kolonial Belanda khususnya di daerah Barat-Selatan Aceh pada zaman itu. Menilik dari sejarahnya, maka sangat wajar untuk rakyat Aceh untuk mengetahui pengelolaan, pelestarian dan pemanfaatan benda-benda peninggalan kerajaan tersebut. Dengan mengetahui hal itu, secara langsung atau tidak langsung akan terlibat dalam kegiatan pengelolaan, pelestarian, dan pemanfaatan benda-benda bersejarah tersebut.

Pada tahun 2015 Fitriani dalam skripsinya juga menulis “*Studi Kelayakan Arkeologi Pemugaran Situs Lamguroen di Kawasan Ujong Pancu Aceh Besar*”, Dalam penulisan ini dia menggunakan penelitian deskriptif analitis. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah penjajagan survei dan memberikan objek yang diteliti kemudian menganalisisnya.

Skripsi tersebut memberikan kesimpulan bahwa hasil temuan di situs Lamguron dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis temuan, yaitu struktur bangunan batu, kelompok makam, dengan batu nisan yang dipahat keramik, gerabah, dan deposit sampah dapur.

Pada tahun 2013 dalam buku yang berjudul Benteng Kesultanan Aceh yang merupakan sebuah kajian filologi, arkeologi, dan topografi dari Hermansyah & Nasruddin juga menjelaskan sejarah Aceh dan kesultanan Aceh yang merupakan realita dan memori yang tidak dapat dilupakan oleh dunia. Akan tetapi, peninggalan arkeologis dan artefak lainnya menjadi musnah oleh beragam

sebab, mulai dari konflik internal, bencana alam hingga perang dengan kolonial, khususnya benteng keraton Aceh.¹⁶ Buku ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menjelaskan tentang benteng dan benda arkeologi yang ada pada masa dulu, tetapi masih diadakan pelestarian dan pemugaran sampai saat ini, yang membedakan penelitian ini dengan skripsi Fitriani adalah tempat dan lokasi penelitian dan juga pemanfaatannya.

Berdasarkan buku tersebut juga dapat diketahui bahwasanya yang menjadi benda arkeologi yang banyak ada di sejarah kesultanan Aceh adalah benteng. Benteng menjadi salah satu peninggalan manusia pada masa lampau yang masih banyak ditemukan di Indonesia, digunakan sebagai pertahanan suatu tempat dari serangan musuh. Dari sumber sejarah diketahui bahwa bangsa Indonesia telah membangun benteng sejak abad ke-7 M dan terus berlanjut sampai datangnya orang-orang Eropa ke Indonesia. Orang-orang yang berdatangan antara lain Portugis, Inggris, dan Belanda. Sesampai di Indonesia mereka mendirikan benteng-benteng untuk melindungi kota dari serangan musuh. Selain benteng juga dikenal dengan sistem benteng yaitu taktik perbentengan, cara berperang dengan memakai benteng-benteng yang terpecah letaknya. Benteng-benteng juga dipakai sebagai pangkalan oleh pasukan yang bertugas mengamankan daerah peperangan.¹⁷

¹⁶Hermansyah & Nasruddin, "*Benteng Kesultanan Aceh, Kajian Filologi, Arkeologi dan Topografi*". (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), 2013), Hal. xi

¹⁷Ibid Hal. 26-27

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan bukanlah penelitian pertama yang meneliti tentang benda-benda arkeologi, tetapi justru menjadi penelitian yang kesekian kali setelah penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, hanya saja yang membedakan antara penelitian-penelitian tersebut yaitu penemuan benda arkeologi, tempat penemuan, pengelolaannya, serta pemanfaatan benda arkeologinya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka pembahasan proposal skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai keterhubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Bab pertama yang merupakan bab pendahuluan, di dalamnya dipaparkan perihal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian, dan sistematika.

Pembahasan bab kedua, penulis akan memberikan tentang lokasi penelitian, bab tiga peneliti akan menjelaskan pemanfaatan tinggalan arkeologi secara umum, antara lain pemanfaatan peninggalan arkeologi di situs Kerajaan Trumon, bagaimana pendapat masyarakat untuk dilestarikan kembali.

Pada bab keempat, penulis membahas identifikasi peninggalan arkeologi, analisis, dan pemanfaatannya di situs Kerajaan Trumon. Adapun identifikasi tinggalan arkeologi terdiri dari, Kuta Batee Trumon, gundukan, parit, sungai,

meriam, pedang, dan makam seterusnya. Penulis membahas analisis data yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian.

Bab kelima yang merupakan bab penutup, di dalamnya penulis akan menarik beberapa kesimpulan tentang pemanfaatan tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Trumon tersebut, juga memberikan saran apabila dianggap penting.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. LETAK GEOGRAFIS

Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh yang beribukotakan Tapaktuan terletak di bagian selatan Aceh. Sebelum berdiri sendiri, Aceh Selatan merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat. Pembentukan Aceh Selatan ditandai dengan adanya Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 pada 4 November 1956.¹⁸ Kabupaten Aceh Selatan berada di wilayah pantai barat-selatan Aceh dan terletak antara 2⁰-4⁰ Lintang Utara (LU) dan 96⁰-90⁰ Bujur Timur (BT). Dari sisi letaknya, Kabupaten Aceh Selatan di sebelah utara berbatasan langsung dengan Aceh Barat Daya yang merupakan tetangga dari Kabupaten Aceh Selatan itu sendiri. Aceh Barat Daya dengan ibukotanya Blang Pidie, sedangkan di bagian selatan berbatasan dengan Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil. Di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan di bagian timur berbatasan dengan Aceh Tenggara (Kutacane). Kedudukan Aceh Selatan secara geografis terletak pada 02⁰23' 24" – 03⁰ 44' 24" LU dan 96⁰ 57' 36" – 97⁰ 56' 24"BT.¹⁹

Keberadaan Kabupaten Aceh Selatan diapit oleh beberapa kabupaten lain di Provinsi Aceh. Hal ini menempatkan Aceh Selatan menjadi titik strategis dan memudahkan bagi masyarakat Kabupaten Aceh Selatan dalam melakukan segala macam aktivitas dan transaksi ekonomi dengan wilayah sekitarnya, seperti

¹⁸Perpres No. 10 Tahun 2013, 4 Februari 2013, Di akses pada 26 Februari 2019

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, "*Laporan Teknis Kemajuan Benteng Trumon Aceh Selatan Tahap II Tahun Anggaran 1997/1998*", Hal. 5

Kabupaten Aceh Barat beribukotakan Meulaboh, Kabupaten Nagan Raya dengan ibukota Jeuram, Aceh Barat Daya dengan ibukotanya Blang Pidie dan Kabupaten Aceh Singkil.

Selain memudahkan segala aktivitas di daerah tersebut, kedudukan Aceh Selatan juga menjadi salah satu pintu gerbang menuju Kabupaten Simeulue. Di mana dengan kedudukannya tersebut membuat peluang besar bagi pemasok kebutuhan dalam bidang perdagangan dengan daerah lain di bagian Sumatera Utara, karena kedudukannya yang sangat dekat dengan wilayah perbatasan Sumatera Utara (Medan).

Kabupaten Aceh Selatan yang terletak di ujung Provinsi Aceh menjadikan Aceh Selatan mudah dijangkau oleh siapapun dari manapun. Masyarakat Aceh Selatan juga menjadi salah satu penduduk yang terbanyak menjadi perantau, yang merantau ke daerah lain hampir sama dengan sebagian besar masyarakat Pidie yang banyak merantau ke daerah lain.

Mengingat letak geografis Aceh Selatan yang mudah dijangkau dari bagian manapun menjadi salah satu motivasi bagi pemerintah untuk menjaga, merawat dan melakukan pemugaran terhadap cagar budaya Kerajaan Trumon, Kecamatan Trumon. Salah satu bukti kejayaan Kerajaan Trumon yaitu Kuta Batee (Benteng) Trumon.

Kuta Batee yang sering disebut dengan Benteng Trumon yang terletak di daerah Desa Keude Trumon, Kecamatan Trumon yang tepat berada pada posisi astronomis $2-4^{\circ} 15'$ Lintang Utara dan $96^{\circ} 30'-98^{\circ} 15'$ Bujur Timur. Daerah ini sebagian besar pegunungan yang memanjang dari ujung barat ke tenggara.

Sedangkan dataran rendah umumnya terdapat di sepanjang pinggiran pantai. Di bagian selatan Kuta Batee Trumon, terdapat aliran sungai Trumon yang mengalir ke arah timur dan bermuara di lautan Indonesia.

Bangunan Kuta Batee Trumon, terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk Desa Keude Trumon. Adapun batas-batas kedudukan Kuta Batee Trumon yaitu sebagai berikut²⁰:

1. Sebelah utara berbatasan dengan jalan desa dan rumah penduduk
2. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan desa dan rumah penduduk
3. Sebelah barat berbatasan dengan kebun kelapa, jalan desa, rumah, kebun dan pantai
4. Sebelah timur berbatasan dengan jalan desa dan kebun warga

Berdasarkan batas-batas Kuta Batee Trumon seperti tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa letak Kuta Batee Trumon tidak jauh dari jangkauan masyarakat, sehingga jika masyarakat berinisiatif untuk terus menjaga dan merawat Kuta Batee Trumon sangatlah mudah, karena kedudukan Kuta Batee yang berada di tengah-tengah perumahan penduduk. Perawatan dan pemugaran Kuta Batee Trumon sangatlah penting agar bangunannya selalu terjaga keutuhannya dan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Laporan Akhir Teknis Kemajuan Proyek Pemugaran Benteng Trumon Aceh Selatan Tahap IV*, (Banda Aceh, Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Prov. Aceh, 1999/2000), hal. 4

B. KONDISI LINGKUNGAN

Kabupaten Aceh Selatan memiliki 18 kecamatan yang terbentang mulai dari Kecamatan Labuhan Haji yang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya hingga Kecamatan Trumon Timur yang berbatasan dengan Kota Subulussalam. Pada tahun 2010 jumlah kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan menjadi 16 kecamatan. Pada tahun 2011, dua kecamatan dimekarkan menjadi dua kecamatan lagi sehingga keseluruhan kecamatan sekarang menjadi 18 kecamatan. Salah satunya yaitu Kecamatan Trumon yang memiliki 12 gampong/desa.

Trumon merupakan salah satu kecamatan yang ada di Aceh tepatnya di Kabupaten Aceh Selatan yang beribukotakan Tapaktuan. Di kecamatan ini terdapat beberapa perkampungan salah satu di antaranya ialah Keude Trumon. Keude Trumon memiliki suhu udara sama seperti di kabupaten lainnya. Setelah penulis ke lapangan, jalan dari simpang Keude Trumon ke lokasi situs Kuta Batee membutuhkan waktu \pm 15 menit, selama perjalanan kita akan melihat perkebunan sawit yang memenuhi kawasan tersebut, akan tetapi jarak dari rumah warga ke Kuta Batee jalannya belum sepenuhnya kondusif.

Desa Trumon yang lokasinya berbatasan dengan laut di sebelah barat dan di sebelah timur, utara berbatasan dengan perkebunan sawit milik warga menjadikan Trumon menjadi salah satu kecamatan yang dikelilingi oleh sumber kekayaan alam. Selain itu, jarak rumah warga Keude Trumon ke laut berjarak \pm 100 meter.

C. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TRUMON

Sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan budaya berasal dari kata bodhya yang artinya pikiran dan akal budi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosial budaya merupakan segala hal yang diciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya adalah suatu gagasan dan rasa, suatu tindakan dan juga karya yang merupakan sebuah hasil yang dihasilkan oleh manusia di dalam kehidupan masyarakat yang nantinya dijadikan kepunyaannya dengan belajar.

Sosial budaya ada di masyarakat dapat dilihat dari keadaan, adat kebiasaan, dan kehidupan masyarakat suatu daerah. Dalam kehidupan sosial budaya, ada faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya terdiri dari faktor pendorong dan faktor penghambat.²¹ Faktor pendukung sosial budaya yaitu sebagai berikut

1. Kontak dengan kebudayaan lain
2. Sistem pendidikan yang maju
3. Sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan kuat untuk maju
4. Tidak toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang
5. Sistem pelapisan masyarakat yang terbuka
6. Keadaan masyarakat yang majemuk

²¹Soedjatmoko, Alfian dkk, *Masyarakat dan Kebudayaan (Kumpulan Karangan Untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan)*, (Yogyakarta : Komunitas Bambu 2009)

7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
8. Orientasi hidup ke masa depan
9. Senantiasa ada keinginan untuk memperbaiki tingkat kehidupan, artinya tidak mudah menyerah pada keadaan.

Sedangkan faktor penghambat perubahan sosial budaya meliputi sebagai berikut:

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat
3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional
4. Dalam masyarakat terdapat kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat
5. Adanya prasangka buruk terhadap hal-hal baru
6. Rasa takut akan terjadi keguncangan integrasi
7. Adanya hambatan yang bersifat ideologis
8. Hambatan yang bersifat adat dan kebiasaan
9. Adanya anggapan bahwa pada hakikatnya hidup ini buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Berdasarkan beberapa faktor pendukung dan penghambat sosial budaya, dapat disimpulkan bahwa kehidupan bersosial budaya sangat dipengaruhi pola pikir masyarakat. Jika yang dipikirkan positif, maka akan menghasilkan dampak positif bagi kehidupan. Akan tetapi sebaliknya, jika yang diikuti tidak baik maka akan memperoleh hasil yang tidak baik. Manusia sebagai makhluk sosial akan

terus mengalami perubahan sosial dari segi apapun, sama halnya dengan sosial budaya masyarakat Trumon. Kabupaten Aceh Selatan memiliki 18 kecamatan yang terbentang mulai dari kecamatan Labuhan Haji yang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya hingga Kecamatan Trumon Timur yang berbatasan dengan Kota Subulussalam.

Masyarakat di Desa Trumon memiliki adat-istiadat yang berbeda-beda, sama halnya dengan keadaan sosial budaya yang sangat mempengaruhi kemajuan suatu daerah. Kehidupan sosial budaya masyarakat Trumon sangat identik dengan kebudayaan yang ada di Kecamatan Trumon itu sendiri. Kehidupan sosial budaya masyarakat Trumon sama seperti kehidupan sosial budaya masyarakat pada umumnya.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Trumon tidak terlepas dari kebiasaan hidup sehari-hari. Menyadari sebagai makhluk sosial, masyarakat Trumon masih menjunjung akan nilai toleransi sesama, saling menghargai dan memahami satu sama lain. Serta masih menjaga nilai-nilai budaya ketimuran. Nilai-nilai budaya yang masih berpegang teguh pada aturan ajaran Islam.

Faktor perkembangan sosial budaya banyak dipengaruhi juga dari pendidikan dan ekonomi masyarakat Trumon. Mata pencaharian masyarakat Trumon mayoritasnya sebagai petani, nelayan dan perkebunan baik perkebunan sawit maupun lainnya, selebihnya pegawai negeri sipil (PNS). Dan perkembangan pendidikan sudah mulai signifikan. Banyak dari pemuda pemudi Trumon sudah masuk perguruan tinggi yang ada di Aceh maupun luar Aceh mengingat perkembangan zaman sudah maju.

BAB III

SEJARAH KUTA BATEE TRUMON

A. Sejarah Berdirinya

Trumon merupakan salah satu nama kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan. Trumon dalam sejarah tercatat sebagai suatu kerajaan yang pernah berjaya pada masanya. Nama Trumon berasal dari “*trung* dan *mon*”. *Trung* berarti terong, dan *mon* berarti sumur. Kedua kata tersebut, jika digabungkan menjadi “*trung mon*” yang berarti terung yang tumbuh di samping sebuah sumur. Sumur ini masih ada sampai sekarang yang berada di Keude Trumon yang diberi nama “*mon lhok*” yang berarti “sumur dalam”. Sumur ini pada bagian bawahnya diikat batu bata yang sama bentuknya dengan batu bata di Kuta Batee Trumon. Nama Trumon yang berasal dari nama sebuah *Trung Mon*. Setelah itu, nama tersebut berubah menjadi Trumon. Nama Trumon diberikan sendiri oleh seorang pendiri kerajaan tersebut.²²

Trung dan *mon* tidak menjadi satu-satunya asal nama sebuah Trumon. Namun ada yang menyatakan bahwa Trumon berasal dari bahasa Inggris yaitu *Throu Moon* yang berarti terang bulan. Dari *throu moon* berubah menjadi Trumon. Sebelum adanya Kerajaan Trumon, di daerah Kuta Batee juga ada sebuah kerajaan kecil, yang sekarang dinamakan Pantan Bili. Kerajaan ini tunduk pada Kerajaan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Kerajaan kecil itu sendiri dipimpin oleh Datuk Naryan. Datuk Naryan tidak

²²Ubaidillah, *Sekilas Wajah Kecamatan Trumon*

sendiri, karena beliau memiliki seorang panglima yang bernama Datuk Sibuyung. Sedangkan Kerajaan Trumon pada saat itu dipimpin oleh seorang raja yang bernama Teuku Raja Bujang.

B. Raja-Raja yang Memerintah

Kerajaan Trumon yang berpusat di daerah Kuta Batee, Kecamatan Trumon dipimpin oleh beberapa orang raja yang mampu memajukan Kerajaan Trumon dan terkenal di seluruh penjuru wilayah Indonesia pada saat itu. Kerajaan Trumon menurut buku *Archines* yang dikarang oleh P.Y. Perth tahun 1875, disebutkan bahwa:

1. Kerajaan Trumon mempunyai bendera sendiri (lihat foto pada lampiran IV no. 2 hal 57), setelah melepaskan diri dari Kerajaan Aceh Darussalam yang berwarna dasar biru muda dengan pedang silang dua yang berwarna putih dengan bersilang ujung pedang bersama kedua gagang pedang yang sama bentuknya.
2. Kerajaan Trumon mempunyai armada laut sebanyak 100 buah kapal perang yang lengkap dengan tentara yang tangguh (lihat foto pada lampiran IV hal 57)
3. Kerajaan Trumon mengeksport lada sampai ke Selat Malaka dan Pangkal Pinang. Lada merupakan hasil sumber daya yang ada di Trumon.

Dalam catatan sejarah mata pencaharian masyarakat Trumon semasa kerajaan yaitu sebagai petani. Dalam bidang pertanian, masyarakat Trumon menghasilkan lada, dan hasil hutan lainnya seperti damar, kemenyan, dan minyak

kapur barus. Berdasarkan pengakuan Teuku Kaharuddin yang bergelar Teuku Syahbandar menjelaskan raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Trumon. Berikut nama-nama raja yang pernah memerintah kerajaan Trumon yaitu:²³

1. Teuku Raja Bujang

Adapun masa pemerintahan Teuku Raja Bujang di Kerajaan Trumon yaitu selama \pm 40 tahun, waktu yang cukup lama dalam pemerintahannya. Selama memerintah beliau telah mengatur berbagai struktur kinerja di pemerintahannya, seperti mengatur tata pemerintahan, membentuk penasihat-penasihat raja (berasal dari masyarakat dari setiap kaum), membangun pertahanan laut dan darat, serta membangun Kuta Batee Trumon.

Kuta Batee (benteng) Trumon dikenal sebagai salah bendainggalan arkeologi di Kuta Batee dengan luas 51×51 meter dengan ketinggian 4 meter, ketebalan bagian bawahnya \pm 2 meter dan tinggi bagian bawahnya yaitu 2,5 meter. Sedangkan bagian atas tebalnya \pm 1 meter dengan tinggi 1,5 meter. Selain sebagai salah satu benda arkeologi, Kuta Batee Trumon merupakan salah satu bukti kejayaan Kerajaan Trumon pada masa Teuku Raja Bujang. Setelah selesai masa pemerintahan Teuku Raja Bujang, Kerajaan Trumon dilanjutkan oleh Teuku Raja Fansurna Alamsyah atau lebih dikenal dengan Teuku Raja Batak.²⁴

2. Teuku Raja Fansurna Alamsyah (Raja Batak)

Semasa pemerintahannya Teuku Raja Fansurna, Kerajaan Trumon mengalami peningkatan dalam bidang pembangunan. Teuku Raja Fansurna

²³Ubaidillah, *Sekilas Wajah Kecamatan Trumon, Perkembangan dan Asal Usul Kecamatan Trumon*

²⁴Ibid Hal 29

menyiapkan pembangunan benteng Trumon Kuta Batee dan pembangunan kompleks makam raja-raja Trumon. Beliau memimpin Kerajaan Trumon selama ± 30 tahun. Setelah beliau meninggal, Kerajaan Trumon dipimpin oleh Teuku Raja Iskandar.

3. Teuku Raja Iskandar

Teuku Raja Iskandar memerintah Kerajaan Trumon selama ± 8 tahun. Selama pemerintahan Teuku Raja Iskandar terjadi perang saudara antara Teuku Raja Iskandar dengan Teuku Muda Mana. Teuku Raja Iskandar meminta bantuan kepada tentara Belanda yang berada di Singkil. Beliau tidak lama memerintah, karena beliau telah dibunuh oleh seorang hamba sahaya yang bernama Baku.²⁵ Setelah beliau wafat, Kerajaan Trumon dipegang sementara oleh kakak beliau yang bernama T.H. Jakfar alias T.H. Rayeuk. Sebagai mangkubumi, Teuku Jakfar memerintah Kerajaan Trumon selama ± 20 tahun. Setelah meninggal Teuku Jakfar digantikan oleh Teuku Raja Nasruddin anak dari Teuku Raja Iskandar.

4. Teuku Raja Nasruddin

Teuku Raja Nasruddin memerintah Kerajaan Trumon selama ± 26 tahun. Pada masa pemerintahannya, Belanda mewajibkan Kerajaan Trumon untuk membayar pajak. Tindakan Belanda tersebut membuat Teuku Raja Nasruddin membenci Belanda, sehingga kebencian Teuku Raja Nasruddin kepada Belanda mengakibatkan pihak Belanda mengancam akan membunuh Teuku Raja Nasruddin. Karena ancaman tersebut membuat Teuku Raja Nasruddin berhenti

²⁵Ubaidillah, *Sekilas Wajah Kecamatan Trumon, Perkembangan dan Asal Usul Kecamatan Trumon*

dari jabatannya sebagai raja. Selanjutnya Kerajaan Trumon dipimpin oleh Teuku Raja Rak.

5. Teuku Raja Rak

Beliau memerintah Kerajaan Trumon selama \pm 6 tahun. Ketika beliau memerintah banyak terjadi pertempuran melawan Belanda. Pertempuran melawan dipicu oleh adanya pertikaian Teuku Raja Naruddin dengan Teuku Cut Ali. Peristiwa ini terjadi di Pantan Bili. Ketika terjadi percekcoan tersebut, Teuku Rak melaporkan kejadian ini kepada markas Belanda untuk memohon bantuan. Selain itu, juga terjadi perang di daerah Gunung Kapur dan perang di Pulo Raya.²⁶

6. Teuku Raja Husein

Teuku Raja Husein memerintah setelah Teuku Raja Rak. Teuku Raja Husein mulai dari 1927 – 1942. Selama pemerintahannya, kerajaan Trumon berkembang dan mencapai puncak kejayaannya. Di mana masyarakat tidak dikenai pajak, dan bagi yang tidak mampu dibayar oleh raja. Di bidang pertanian, raja turut mengontrol tiap masyarakat untuk turun ke sawah, sedangkan bagi yang lalai diberi sanksi. Sementara dalam bidang pemerintahannya, beliau sangat mengutamakan pertanian, sehingga padi yang dihasilkan oleh Kerajaan Trumon melimpah. Dalam masa kejayaannya keseluruhan menjadi musnah karena pada tahun 1956 Jepang masuk menguasai Trumon dan beliau ditawan lalu dibuang dari negeri Trumon, karena Teuku Raja Husein memperisterikan seorang indo

²⁶Ubaidillah, *Sekilas Wajah Kecamatan Trumon, Perkembangan dan Asal Usul Kecamatan Trumon*

Belanda.²⁷ Beliau meninggal di Jakarta pada tahun 1956. Beliau merupakan raja terakhir Kerajaan Trumon pada saat itu.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa Kerajaan Trumon pada setiap raja memerintah mengalami masa pasang surut dalam pemerintahannya. Banyak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti perang, pertikaian sesama kerajaan, dan lain sebagainya. Namun semua itu bisa diselesaikan pada setiap pemerintahan raja masing-masing.

a. Trumon pada Masa Belanda

Pada masa Belanda, Kerajaan Trumon pernah meminta bantuan kepada Belanda yang ada di Singkil untuk memerangi Teuku Muda dalam pertikaian antar keluarga, karena kuatnya serangan Belanda dari laut mengakibatkan sebagian masyarakat yang setia pada raja pindah ke Kuala Batu dan Jambo Manyang Aceh Selatan. Pada waktu itu, Kerajaan Trumon sudah memiliki hubungan dengan Belanda. Hubungan ini sebatas dalam bidang perdagangan lada.²⁸

b. Trumon pada Masa Penjajahan Jepang

Setelah Belanda, Jepang juga memasuki Kerajaan Trumon pada tahun 1942. Pada saat pertama memasuki Kerajaan Trumon, mereka menggunakan bronvit dan sepeda. Pertama memasuki, Jepang sangat ramah dan bersahabat. Tetapi berangsur-angsur tampak kekejaman mereka. Rakyat Kerajaan Trumon dipaksakan membuat jalan menuju Medan. Rakyat dipaksa kerja tanpa upah,

²⁷Teuku Hasbullah, *kerajaan trumon dalam untaian mata rantai sejarah bangsa*

²⁸Ubaidillah, *Sekilas Wajah Kecamatan Trumon, Perkembangan dan Asal Usul Kecamatan Trumon*

rakyat tidak melakukan pekerjaan sawah lagi, karena sudah dipaksakan untuk kerja bersama mereka tanpa diupah. Sehingga masyarakat sudah mulai kekurangan kebutuhan hidup bahkan akhirnya sama sekali tidak ada.

Pada tahun 1943, akibat kekurangan kebutuhan hidup, masyarakat harus memakan sagu untuk dimasak, dan bagi yang tidak memiliki batang sagu terpaksa harus memakan umbut batang pisang. Penyakit sudah merajalela akibat kekurangan vitamin tubuh. Kehidupan rakyat seperti ini berlanjut sampai tahun 1944. Selanjutnya pada 1944, masyarakat memakan umbi-umbian dari hutan. Pakaian yang digunakan adalah kulit kayu yang diolah menjadi pakaian, sehingga timbul penyakit kulit.²⁹ Jepang sama sekali tidak menghiraukan rakyat pada saat itu. Sampai akhirnya Jepang pindah meninggalkan Trumon, sampai akhirnya Indonesia merdeka pada tahun 1945.

Begitulah sejarah rakyat Kerajaan Trumon pada masa Belanda dan pada masa penjajahan Jepang. Dengan berakhirnya penjajahan keduanya membuat Trumon dikenal dengan sebuah kerajaan yang memiliki mata uang sendiri (lihat foto pada lampiran). Hal itu mencerminkan bahwa Kerajaan Trumon sebagai kerajaan berdaulat dan hebat. Pada saat itu adat yang berkembang di Kerajaan Trumon sama seperti adat dan kebudayaan yang ada di Aceh Rayeuk dan lebih dikenal dengan peribahasa Aceh yaitu “*adat bak po Teu Meurehom, hukum nan bak Syiah Kuala*”. Di mana, adat bersumber dari Darussalam semasa zaman Sultan Iskandar Muda, seperti pada perhelatan perkawinan, *antat bu* (antar nasi) pada hamil pertama oleh mertua dan sanak famili, *peutron mano aneuk* (turun

²⁹Ubaidillah, *Sekilas Wajah Kecamatan Trumon, Perkembangan dan Asal Usul Kecamatan Trumon*

mandi anak), sunat rasul, serahkan anak pada Teungku untuk mengaji dan lain-lain. Kebudayaan di Trumon sama lazimnya dengan daerah lain sampai sekarang. Seperti adanya seudati, *ratooh duek*, zikir/*dalae*, pencak silat, sidang deuria dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan di wilayah pantai barat pada umumnya seperti *dabooh*, *meu en peudeng*, *sawuk ranter seu um*, *groop lam apui*, *pajoh dama seum*, dan lain lain. Pada saat itu, mata pencaharian penduduk Trumon yaitu sebagai petani, nelayan, pandai ulas, pandai besi, pertukangan, sulam menyulam dan ayam mengayam.³⁰

C. Pemanfaatan Benda Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon

Sebagaimana diketahui, benda arkeologi merupakan benda peninggalan pada masa sejarah. Setiap kerajaan memiliki benda peninggalan yang berbeda-beda, dan memiliki manfaat yang berbeda pula. Ada berbagai macam situs cagar budaya yang ada di Provinsi Aceh. Salah satunya yaitu benteng. Benteng adalah salah satu peninggalan manusia pada zaman dahulu yang masih ditemukan di Indonesia, khususnya Aceh. Di mana pendirian benteng terus berlanjut sampai datangnya orang-orang Eropa di antara lain Portugis, Inggris, dan Belanda. Di Aceh, selain benteng juga ada peninggalan sejarah lainnya seperti makam, dayah dan pusat pertahanan Aceh di Zawiyah Tgk Di Anjong Banda Aceh, Mesjid

³⁰Teuku Hasbullah, *Kerajaan Trumon Dalam Untaian Mata Rantai Sejarah Bangsa*, (Padang), 14 Januari 1990

Indrapuri yang dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda, Benteng Aceh yang dijadikan benteng militer Belanda yang berdampingan dengan rel kereta api.³¹

Adapun benteng-benteng di Aceh yang menjadi situs cagar budaya sekarang yaitu Benteng Indra Patra (BIP), Benteng Inong Balee (BIB), Benteng Kuta Lubok (BKL), dan Benteng Iskandar Muda (BIM). Di mana bahan baku pembuatan keseluruhan benteng yaitu batu gunung, batu kali, bata, dan tanah liat. Bahan baku tersebut menjadikan pembangunan benteng berdiri sangat kuat dan tahan lama. Peninggalan sejarah tersebut akan bermakna dan bermanfaat sampai sekarang, apabila dikelola dan dirawat dengan baik. Oleh karena itu, penting adanya undang-undang mengenai pengelolaan cagar budaya demi terjaga kelestariannya. Salah satu situs arkeologi yang harus dijaga kelestariaanya yaitu Benteng Trumon.

Kuta Batee (benteng) Trumon terletak di Keude Trumon atau daerah Kuta Batee. Kuta Batee ini terletak di tengah-tengah perkampungan masyarakat. Pada zaman dahulu kala, Kuta Batee Trumon dijadikan benteng pertahanan untuk melawan penjajah. Kuta Batee Trumon merupakan bukti fisik yang membenarkan bahwa pernah ada sebuah kerajaan dahulu. Selain Kuta Batee (benteng) di Trumon juga terdapat bukti lain seperti meriam di sudut benteng yang merupakan pertahanan militer pada kala itu.³² Selain itu, pada masa dulu benteng dijadikan tempat musyawarah dalam pengambilan keputusan. Kuta Batee Trumon juga digunakan sebagai kantor pusat pengendalian pemerintahan

³¹Hermansyah dan Nasruddin, *Benteng Kesultanan Aceh; Kajian Filologi, Arkeologi dan Topografi*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh), 2013, hal. 29-35

³²Ubaidillah, *Sekilas Wajah Kecamatan Trumon, Perkembangan dan Asal Usul Kecamatan Trumon*

oleh raja. Di dalam Kuta Batee terdapat istana raja dan sebuah gudang tempat menyimpan barang-barang penting milik kerajaan. Di sekeliling Kuta Batee terdapat balai sidang yang digunakan untuk kegiatan rapat atau sidang-sidang adat kerajaan yang dipimpin langsung oleh raja. Selain itu, di dalamnya juga terdapat rumah sula (penjara). Sula adalah besi-besi yang diruncingkan dan terpancang di tanah sebagai tempat hukuman mati bagi penjahat yang divonis hukuman mati.³³

Sekarang Kuta Batee Trumon sudah menjadi salah satu destinasi wisata bagi pengunjung, dan menjadi bahan penelitian bagi peneliti mengenai sejarah-sejarah terdahulu.³⁴ Selain itu, Kuta Batee Trumon juga menjadi bahan pembelajaran bagi semua, bahwa pada masa terdahulu terdapat Kerajaan Trumon yang memiliki kekuasaan dan memerintah.

D. Sistem Pertahanan

Sebagaimana diketahui, setiap kerajaan pada masa penjajahan memiliki sistem pertahanan masing-masing demi menjaga diri dari perlawanan musuh. Salah satu kerajaan Aceh yang memiliki sistem pertahanannya yaitu Kerajaan Trumon. Kuta Batee Trumon menjadi salah satu bukti Kerajaan Trumon. Kuta Batee di selesaikan pada pemerintahan Teuku Raja Fansuri Alamsyah yang dikenal dengan sebutan Teuku Raja Batak. Pada masa itu, Kerajaan Trumon mencapai puncak kejayaannya dengan mencetak sejumlah uang sendiri sebagai alat tukar yang sah. Kerajaan Trumon memiliki sistem pertahanan dalam

³³www.Https//, *Kesultanan Trumon*, diakses Pada Tanggal 25 April 2019

³⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Zuraidah, Warga Gampong Desa Kuta Batee, Keude Trumon, Kecamatan Trumon Aceh Selatan, Pada Tanggal 17 April 2018

menghindari perlawanan musuh. Salah satu bukti kuatnya pertahanan kerajaan Trumon yaitu Benteng Kuta Batee yang dikenal dengan “Benteng Trumon”.³⁵

Kuta Batee Trumon terletak di daerah Desa Keude Trumon yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebelah utara dan selatan berbatasan dengan jalan desa dan rumah penduduk, dan sebelah barat berbatasan dengan kebun kelapa, jalan desa, rumah, kebun dan pantai.³⁶ Kuta Batee Trumon dibangun sebagai salah satu sarana pertahanan Kerajaan Trumon pada saat itu untuk melindungi diri dari serangan musuh.



³⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Laporan Teknis Kemajuan Benteng Trumon Aceh Selatan Tahap II Tahun Anggaran 1997/1998*, Hal. 2

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Laporan Akhir Teknis Kemajuan Proyek Pemugaran Benteng Trumon Aceh Selatan Tahap IV*, (Banda Aceh, Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Prov. Aceh, 1999/2000, hal. 4

BAB IV

PEMANFAATAN PENINGGALAN ARKEOLOGI DI SITUS

KUTA BATEE TRUMON ACEH SELATAN

A. Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di situs Kuta Batee, Keude Trumon, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa peninggalan arkeologi yang ada di situs Kuta Batee memiliki pemanfaatan bagi kehidupan masyarakat di sana. Pemanfaatan adalah penggunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.³⁷

Penelitian dilakukan mencapai 45 hari, namun secara tertulis penelitian ini dimulai pada tanggal 15 April s/d 20 April 2019 di Desa Kuta Batee Keude Trumon, Kecamatan Trumon. Pada saat melakukan penelitian, peneliti sempat mewawancarai beberapa penduduk yang tinggal di sekitar Kuta Batee Trumon. Pada saat melakukan wawancara peneliti menemukan penjelasan mengenai bagaimana pemanfaatan peninggalan arkeologi di Situs Kuta Batee, nilai-nilai penting yang terkandung dalam benda arkeologi (Kuta Batee Trumon), serta pelestariannya benda arkeologi di situs Kuta Batee, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan. Di samping melakukan wawancara, peneliti juga langsung mengobservasi kawasan Kuta Batee Trumon yang menjadi salah satu

³⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumut, *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, 2013

benda arkeologi bersejarah. Wawancara tersebut memberikan penjelasan mengenai bagaimana pemanfaatan tinggalan arkeologi di situs Kuta Batee.

Wawancara peneliti dengan Keuchik Musliadi, beliau merupakan kepala desa Keude Trumon, Kecamatan Trumon. Beliau mengatakan bahwa:

“Sepengetahuannya Kuta Batee Trumon dijadikan tempat wisata sebagai salah satu tempat peninggalan kerajaan, wisatawan yang berkunjung ke Kuta Batee Trumon baik dari daerah Aceh maupun dari luar Aceh. Kuta Batee Trumon menjadi saksi sebuah kerajaan yang ada di Desa Keude Batee yang sangat jaya. Sehingga dengan kejayaannya, Kerajaan Trumon memiliki mata uang sendiri yang dikenal dengan sebutan “uang Trumon”. Perbedaan benteng Kerajaan Trumon dulu dan sekarang. Beliau mengatakan bahwa pada saat pembangunan Kuta Batee Trumon, batu bata diikat dengan menggunakan telur kampung, sedangkan untuk rehabilitasi sekarang sangat jauh lebih modern, Pembangunan sudah pernah dilakukan, tetapi belum semuanya, seperti makam kerajaan yang sudah direnovasi yang berada di belakang mesjid. Untuk renovasi benteng sendiri belum sepenuhnya dilakukan, mungkin ke depan akan dilakukan. Pihak yang sudah ikut serta dalam proses renovasi dan rehabilitasi benteng yaitu dari pihak dinas pariwisata Provinsi Aceh di Banda Aceh. Kuta Batee Trumon juga dijaga oleh keturunan Kerajaan Trumon yang merupakan ahli waris kerajaan. Adapun nilai-nilai penting yang ada pada benteng status sejarah, dengan adanya Kuta Batee Trumon menjadikan bukti kejayaannya Kerajaan Trumon. Sedangkan benda-benda peninggalan sejarahnya seperti pedang, uang Trumon dipegang langsung oleh pihak keturunan kerajaan. Pada saat Pekan Kebudayaan Aceh atau acara kebudayaan lainnya, benda tersebut akan dipublikasikan, seperti pakaian-pakaian adat Trumon, tombak, keris, bambu runcing, pedang, dan uang. Sepengetahuan beliau uang Trumon juga ada di Museum Aceh”.³⁸

Dari wawancara dengan Keuchik Keude Trumon, dapat disampaikan bahwa Kuta Batee Kerajaan Trumon dimanfaatkan untuk tempat wisata bersejarah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan luar daerah untuk melihat kejayaan yang pernah dimiliki oleh Kerajaan Trumon. Kuta Batee Trumon sudah pernah direnovasi tetapi tidak sepenuhnya, yang merenovasi adalah pihak dari dinas pariwisata provinsi, yang sudah siap direnovasi seperti makam kerajaan, Kerajaan

³⁸Hasil wawancara dengan Keuchik Kuta Batee, Keude Trumon Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 17 April 2019

Trumon sangat berjaya dengan memiliki mata uang sendiri yang dikenal dengan sebutan “uang Trumon”. Selain uang Trumon, benda peninggalan sejarah Trumon yang menjadi saksi bisu berjayanya kerajaan Trumon yaitu keris, tombak, bambu runcing, pedang, meriam, dan pakaian-pakaian adat Trumon. Benda-benda tersebut dipublikasikan pada saat acara kebudayaan seperti Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Sedangkan untuk uang Kerajaan Trumon ada terdapat di Museum Aceh.

Selain dengan keuchik, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Maisus Syarif, sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Selatan, beliau menyampaikan bahwasanya:

“Pemugaran dan pelestarian Kuta Batee Trumon akan dilanjutkan pelaksanaannya pada tahun 2020. Kuta Batee Trumon menjadi salah satu cagar budaya yang menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Kabupaten Aceh Selatan. Karena selain menjadi bukti berjayanya Kerajaan Trumon, Kuta Batee Trumon juga bisa dijadikan destinasi wisata, baik lokal maupun nasional ke depannya”.

Dari pernyataan beliau sampaikan dapat diketahui bahwa Kuta Batee Trumon dapat dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di Aceh Selatan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Marwan. Marwan merupakan salah satu warga gampong Keude Trumon yang berusia 24 tahun dan berprofesi sebagai mahasiswa, beliau diwawancara untuk mewakili pemuda di Desa Kuta Batee. Beliau mengatakan bahwa:

“Sepengetahuan beliau, selama ini Kuta Batee Trumon dijadikan tempat wisata bersejarah, ada pengunjung yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Medan dan lain sebagainya. Selain itu, Kuta Batee Trumon juga dijadikan sebagai tempat penelitian-penelitian daerah untuk mencari rekam jejak bagaimana sejarah-sejarah Trumon pada masa lalu. Kuta Batee Trumon digunakan sebagai tempat wisata, tetapi belum dilestarikan masih terbengkalai, maka sampai saat ini masih banyak orang-orang yang tidak

mengetahui asal usul Kuta Batee , bahkan orang-orang sekitar Aceh Selatan banyak yang belum mengetahui tentang Kuta Batee Trumon tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa ada beberapa pihak yang berniat untuk memugarakan kembali Kuta Batee Trumon yaitu dinas pariwisata Aceh dan persatuan raja-raja. Akibat tidak dilestarikan, maka Kuta Batee Trumon tidak dijadikan sebagai tempat destinasi wisata karena beberapa kendala. Bahkan dulu Kuta Batee Trumon pernah dijadikan tempat perkebunan. Beliau juga mengatakan, meskipun Kuta Batee Trumon dijadikan sebagai tempat wisata daerah, tetapi belum bisa dijadikan aset daerah, hal ini dikarenakan tidak adanya pelestarian benteng itu sendiri. Sepengetahuan beliau, pernah diajukan dana ke dinas pariwisata kabupaten untuk memugarakan kembali Kuta Batee Trumon, akan tetapi dana yang diberikan tidak dipergunakan semestinya. Sehingga kondisi Kuta Batee Trumon masih terbengkalai sampai saat ini. Di Kuta Batee Trumon juga terdapat meriam yang tersisa empat meriam, satu di depan kantor camat dan tiga lagi di depan rumah raja. Kehidupan masyarakat Trumon rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan dan perkebunan”.³⁹

Dari wawancara tersebut, dapat disampaikan bahwa Kuta Batee Trumon saat ini dijadikan sebagai destinasi wisata bersejarah dan juga sebagai tempat penelitian bersejarah, yang mencari tahu bagaimana perjalanan Kerajaan Trumon dulu. Namun, akibat pelestarian dan pemugaran yang tidak dijalankan menyebabkan Kuta Batee Trumon tidak menjadi tempat wisata bersejarah yang dikenal banyak orang. Para masyarakat di sekitar Kuta Batee Trumon menginginkan pemugaran dan pelestarian Kuta Batee Trumon, namun tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya padahal dana sudah dikeluarkan dari dinas pariwisata untuk pemugaran benteng dari daerah Kabupaten Aceh Selatan. Tetapi, ke depan Kuta Batee Trumon tersebut akan dilakukan pemugaran agar terciptanya situs cagar budaya yang mampu memberikan aset bagi daerah dan dikenal oleh banyak orang dari berbagai daerah, provinsi bahkan penjuru dunia. Selanjutnya

³⁹Hasil Wawancara dengan Marwan, Seorang Mahasiswa yang Merupakan Salah Satu Pemuda Gampong Kuta Batee, Keude Trumon, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan Pada Tanggal 18 April 2019

peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Zuraidah (54 tahun) salah satu warga Gampong Kuta Batee, Kecamatan Trumon mengatakan bahwa:

“Kuta Batee Trumon pernah dipugar dan dirancang untuk direnovasi dengan tujuan untuk tempat wisata. Namun pihak keluarga kerajaan meminta uang kepada masyarakat Aceh Selatan agar uang jatah pemugaran diberikan kepada ahli waris, karena pihak ahli waris menginginkan sendiri untuk memugarnya. Akan tetapi dari pihak masyarakat Aceh Selatan tidak memberikan uang tersebut. Sehingga terhambat proses pemugarannya. Walaupun demikian, banyak pengunjung yang mengunjungi Kuta Batee Trumon, anak-anak sekolah SMA juga sering berkunjung untuk keperluan pembelajaran. Pengunjung yang datang ada yang dari daerah Aceh Selatan, bahkan dari luar daerah. Meskipun belum dijadikan destinasi wisata, tetapi banyak yang berkunjung ke Kuta Batee Trumon untuk berkunjung. Banyak yang berkunjung ingin melihat bagaimana pabrik uang yang ada di Kerajaan Trumon. Pabrik uang sekarang sudah tertanam dengan tanah. Mungkin setelah pemugaran nantinya akan lebih meningkatkan minat pengunjung untuk melihat segala benda-benda arkeologi yang ada di Kuta Batee Trumon. Di dalam Kuta Batee Trumon juga terdapat yang besar dan dalam. Proses pemugaran sudah pernah dilakukan oleh pihak BPCB, namun tidak semua selesai. Pihak BPCB memugar dinding yang berlapis tiga lapisan bata yang begitu tebal dan kuat. Karena mengikuti dinding terdahulu yang sangat kuat. Pada saat pihak BPCB ingin memugar pintu, tetapi pihak ahli waris tidak mengizinkannya. Ketika tsunami menghantam Aceh pada 2004 silam, Kuta Batee Trumon sedikitpun tidak tersentuh tsunami, hal ini menjadi salah satu keajaiban yang Allah perlihatkan.”⁴⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disampaikan bahwa Kuta Batee Trumon sudah pernah dipugar tetapi tidak sepenuhnya. Karena pihak ahli waris tidak mengizinkannya untuk pemugaran selanjutnya pada saat itu. Padahal dengan adanya pemugaran bisa membuat orang-orang sebagai pengunjung akan lebih tertarik untuk berkunjung. Sumur sejarah Trumon yang menjadi sesuatu yang sangat diinginkan untuk dilihat, sekarang sedikit sukar untuk dilihat karena sumur tersebut sudah tidak tahu di mana keberadaan posisinya. Hal ini disebabkan

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Zuraidah, Warga Gampong Kuta Batee, Keude Trumon Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 20 April 2019

karena tidak adanya pemugaran, hanya sebagian dari Kuta Batee Trumon yang sudah dipugar. Seperti makam kerajaan serta dindingnya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa situs Kuta Batee Trumon dijadikan sebagai objek wisata sekaligus sarana edukasi tentang sejarah bagi masyarakat sekitar.

Namun, secara ekonomi Situs Kuta Batee Trumon belum memberi manfaat yang memadai bagi masyarakat setempat. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa faktor penghambat yaitu akses jalan menuju Kuta Batee Trumon belum diaspal dan belum bisa dilalui oleh kendaraan roda empat, keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang objek wisata (penginapan, rumah makan, dan lain-lain), belum terdapat sistem promosi yang menarik, serta kurangnya peran serta masyarakat dan pemerintah setempat dalam pengembangan dan pelestarian Situs Kuta Batee Trumon.

B. Pelestarian Cagar Budaya Benda Arkeologi

Sebagaimana diketahui bahwa pelestarian terhadap cagar budaya perlu dilakukan demi kelestarian benda arkeologi tetap terjaga. Pelestarian tentang cagar budaya memang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Sedangkan pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar

budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.⁴¹

Berdasarkan wawancara dengan keuchik desa Kuta Batee, pemuda dan dengan masyarakat menjelaskan mengenai pelestarian cagar budaya di situs Kuta Batee. Penjelasan keuchik Kuta Batee terhadap pelestarian cagar budaya di situs Kuta Batee yaitu sebagai berikut:

“Selama ini pembangunan atau rehabilitasi Kuta Batee Trumon sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah makam raja yang sudah direhabilitasi (lihat foto pada lampiran). Sedangkan untuk bagian lain dalam Kuta Batee Trumon belum semuanya direhab. Beliau juga mengatakan bahwa yang melakukan rehabilitasi yaitu pihak dari Dinas Pariwisata Provinsi Aceh di Banda Aceh. Pelestarian cagar budaya dirasakan sangat perlu, karena adanya pelestarian situs cagar budayanya akan selalu dapat terjaga dengan baik, sehingga membuat orang-orang akan lebih banyak berkunjung untuk menikmati wisata bersejarah di Kuta Batee Trumon. Serta dengan adanya pelestarian akan membuat nilai-nilai penting yang terkandung dalam Kuta Batee Trumon akan selalu terjaga dan dikenang, bahwasanya Kerajaan Trumon pernah berjaya pada masanya, Kuta Batee Trumon menjadi salah satu bukti bisu puncak kejayaan Kerajaan Trumon dahulu kala”.⁴²

⁴¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumut, *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, 2013

⁴²Hasil Wawancara dengan Keuchik Musriadi, Keuchik Kuta Batee, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 17 April 2019

Berdasarkan wawancara dengan keuchik Kuta Batee, dapat disampaikan bahwa pelestarian cagar budaya Kuta Batee Trumon sangat diharapkan oleh semua lapisan masyarakat yang ada di seputaran Keude Trumon. Proses rehabilitasi Kuta Batee Trumon sudah pernah dilakukan, tetapi belum semua terselesaikan. Proses rehabilitasi dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata Provinsi Aceh dari Banda Aceh.

Berikut wawancara peneliti sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kuta Batee Trumon sudah menjadi cagar budaya yang perlu dilestarikan dan kami selaku pihak yang mempunyai kewajiban untuk itu lagi melihat bagaimana ke depan yang perlu dilakukan secara bertahap. Pada tahun 2020 akan melakukan pemugaran pada tahap pemeliharaan seperti menyiapkan papan nama yang bekerja sama dengan dinas pariwisata. Kuta Batee Trumon tidak menjadi satu-satunya cagar budaya di Aceh Selatan yang perlu dilestarikan, namun ada beberapa cagar budaya lain, untuk melestarikan sejarah Kerajaan Trumon juga untuk mengembangkan destinasi wisata di Aceh Selatan supaya serius dalam tahapan pemugaran melalui dana provinsi APBA. Pemugaran Kuta Batee Trumon menjadi perhatian serius bagi dinas kebudayaan, pariwisata dan pemerintah Aceh Selatan. Ada beberapa situs lainnya seperti mesjid tua di Pulau Kambeng. Program pemugarannya sudah mulai dilakukan kegiatan-kegiatan, tahun depan sudah mulai direnovasi semuanya. Dan menerapkan insentif bagi penjaga-penjaga situs cagar budaya yang ada di Aceh Selatan”.

Dari wawancara dengan sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dapat disampaikan bahwa pengembangan dan pemugaran Kuta Batee Trumon akan dilaksanakan pada tahun 2020. Apalagi mengingat wilayah Trumon akan menjadi jalan antar kabupaten yang menembus Aceh Singkil.

Dalam konteks pelestarian cagar budaya ini, peneliti juga ikut mewawancarai bapak ketua MAA (Mahkamah Adat Aceh), beliau menyampaikan:

“Dulu sebelum pemugaran, di dalam lingkungan Kuta Batee Trumon terdapat banyak pohon kelapa, pohon ijok, dan pohon mengkudu yang banyak tumbuh di dalam lokasi Kuta Batee Trumon. Hal ini diakibatkan karena tidak adanya pelestarian dan perawatan sedikitpun. Namun, sekitar tahun 1987 dibuatlah musyawarah untuk pelestarian dan pemugaran Kuta Batee Trumon. Sehingga pada tahun 1995 dan 1996, dimulai tahapan pelestarian dan pemugaran Kuta Batee Trumon untuk pertama kalinya. Sehingga sekarang sudah mudah jika dilanjutkan pemugaran. Karena tidak terhalang oleh semak-semak yang menutupi Kuta Batee Trumon pada saat itu. Ada beberapa tempat yang ada di dalam Kuta Batee Trumon yaitu balai pertemuan, sumur, istana, tempat percetakan uang. Pelestarian dan pemugaran Kuta Batee dilakukan sesuai dengan arkeolog juga bagaimana fungsi suatu tempat yang dilaksanakan”.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian dan pemugaran Kuta Batee sudah pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu mahasiswa yang ada di Keude Trumon yang mewakili pemuda Keude Trumon. Beliau mengatakan tentang bagaimana pelestarian cagar budaya benda arkeologi Kuta Batee Trumon, yaitu sebagai berikut:

“Upaya pelestarian cagar budaya pemuda dan masyarakat sudah pernah mengajukan permohonan kepada dinas pariwisata kabupaten, pihak dinas pariwisata kabupaten sudah merespon tentang hal tersebut. Namun pihak yang mengajukan tidak menggunakan yang diberikan dan dialokasikan untuk rehabilitasi Kuta Batee Trumon. Padahal dengan adanya pelestarian cagar budaya akan membuat cagar budaya Kuta Batee Trumon banyak dikunjungi

oleh wisatawan dari berbagai daerah, dan bisa jadi aset daerah. Akan tetapi hal tersebut belum bisa diwujudkan, karena proses pelestarian cagar budaya yang dimaksud belum bisa direalisasikan”.⁴³

Setelah melakukan wawancara tersebut, dapat disampaikan bahwa keinginan dan upaya masyarakat untuk melakukan proses pelestarian terhadap cagar budaya situs Kuta Batee yaitu Kuta Batee Trumon sangat diharapkan. Namun semua itu, belum sepenuhnya bisa terealisasi dengan baik karena beberapa kendala yang menyebabkan prosesnya terhambat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Hanan, ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Keude Trumon Induk, salah satu warga gampong Kuta Batee. Beliau mengemukakan pendapat beliau yaitu sebagai berikut:

“Pelestarian cagar budaya Aceh harus dilaksanakan dan perlu dilestarikan agar kelestarian dan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya tidak luput di makan masa. Selama ini proses pelestarian cagar budaya sudah dilaksanakan semestinya, akan tetapi belum semua selesai dikerjakan. Untuk pelestariannya butuh waktu dan tenaga, mengingat lingkungan Kuta Batee Trumon yang luas. Beliau menjelaskan bahwa kedepan akan dilanjutkan proses pemugaran cagar budaya Kuta Batee Trumon, agar nilai-nilai sejarah di dalamnya selalu terjaga selamanya, serta tambah dikenal oleh orang-orang dari berbagai daerah, baik daerah Aceh maupun dari luar Aceh”.

Beliau juga menjelaskan Kerajaan Trumon memiliki kejayaan dengan arkeologi salah satunya ialah seperti meriam, akan tetapi meriam tersebut sudah tidak adalagi di Kuta Batee Trumon. Semasa masuknya Jepang di Kerajaan Trumon meriam tersebut sudah tidak diketahui lagi, hanya tersisa 4 dari puluhan bahkan ratusan meriam. Juga pada tahun 2018 seseorang ingin mencuri meriam tersebut tetapi perbuatannya diketahui oleh pemuda setempat dan meriam itu

⁴³Hasil Wawancara dengan Masrijal Pemuda Gampong Kuta Batee, Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Pada Tanggal 18 April 2019

selamat dari tangan pelaku, menurut warga setempat meriam itu dicuri untuk dijual lagi besinya.

Hasil wawancara tersebut, dapat disampaikan bahwa suatu cagar budaya sangat perlu dilestarikan, apalagi cagar budaya yang merupakan benda arkeologi atau tinggalan arkeologi pada masa zaman dahulu yang memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat berguna bagi masyarakat dewasa ini, yang bahwa dulu pernah ada sebuah kerajaan yang terkenal yang dinamakan Kerajaan Trumon. Sehingga dengan adanya pelestarian cagar budaya akan lebih tertarik bagi wisatawan untuk mengunjungi Kuta Batee Trumon. Selain itu, dapat meningkatkan minat bagi peneliti-peneliti dari luar daerah untuk meneliti rekam jejak sejarah yang pernah ada di Kuta Batee, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan.

Pelestarian dan pemugaran cagar budaya menjadi tugas bersama agar tetap terjaga benda tinggalan arkeologi yang merupakan benda peninggalan sejarah. Apalagi dengan adanya peraturan pemerintah tentang otonomi daerah, Kecamatan Trumon diperkecil akan membuat mudah dan mempercepat pembangunan Kecamatan Trumon dalam segi manapun. Terutama pada situs Kuta Batee Keude Trumon, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan yang merupakan salah satu situs cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.⁴⁴

C. Nilai-Nilai Penting Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee

Setiap benda peninggalan sejarah, pasti memiliki nilai-nilai penting dan bersejarah. Nilai-Nilai penting pada benda tinggalan arkeologi berbeda-beda.

⁴⁴Ubaidillah, *Sekilas Wajah Trumon serta Perkembangan dan Asal Usul Kecamatan Trumon*, Kabupaten Aceh Selatan

Tergantung benda arkeologinya. Seperti halnya nilai-nilai penting tinggalan arkeologi yang ada di situs Kuta Batee Trumon. Kuta Batee Trumon merupakan salah satu benda tinggalan arkeologi yang memiliki nilai-nilai sejarah yang tinggi. Benda tinggalan arkeologi Kuta Batee Trumon memiliki nilai sejarah yang menjadikan bukti bahwa pernah ada sebuah kerajaan yang berjaya di Keude Trumon, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan. Dengan adanya Kuta Batee Trumon memberikan bukti bahwa kerajaan pernah berjaya dan mencapai puncak kejayaannya, salah satu buktinya yaitu Kerajaan Trumon pernah memiliki mata uang sendiri yang digunakan sebagai alat tukar.

Peneliti pernah mewawancarai keuchik untuk menanyakan nilai-nilai apa saja yang terkandung pada situs Kuta Batee, Benteng Trumon. Beliau mengatakan bahwa:

“Sebagaimana diketahui, Kerajaan Trumon yang pernah berjaya yang sarat akan nilai-nilai penting yang ada pada benteng bersejarah, dengan adanya Kuta Batee Trumon menjadikan bukti kejayaannya kerajaan Trumon. Sedangkan benda-benda peninggalan sejarahnya seperti pedang, uang Trumon dipegang langsung oleh pihak keturunan kerajaan. Pada saat Pekan Kebudayaan Aceh atau acara kebudayaan lainnya, benda tersebut akan dipublikasikan, seperti pakaian-pakaian adat Trumon, tombak, keris, bambu runcing, pedang dan uang. Sepengetahuan beliau uang Trumon juga ada di Museum Aceh.⁴⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disampaikan bahwa Kerajaan Trumon yang terkenal dengan Kuta Batee Trumon memiliki nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya. Bentuk benda-benda bersejarah yang dimiliki kerajaan Trumon menjadi bukti sejarah. Seperti pakaian-pakaian adat Kerajaan Trumon, tombak, bambu runcing yang dipakai pada saat melawan penjajah,

⁴⁵Keuchik Gampong Kuta Batee, Keude Trumon Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 17 April 2019

pedang dan uang. Selain wawancara dengan bapak keuchik, peneliti juga melakukan wawancara dengan Teuku M. Rais. Beliau adalah penjaga Kuta Batee Trumon yang merupakan salah satu ahli waris dari Kerajaan Trumon. Beliau mengatakan bahwa:

“Kuta Batee Trumon merupakan benteng bersejarah, ketika tsunami tahun 2004 silam, Kuta Batee Trumon selamat dari musibah maha dahsyat tersebut. Kuta Batee Trumon dibangun untuk melindungi diri dari musuh, baik itu binatang maupun penjajah. Kuta Batee Trumon adalah bangunan tua benda peninggalan sejarah pasti memiliki nilai-nilai penting. Dengan adanya Kuta Batee Trumon masyarakat dapat mengetahui bagaimana sejarah terdahulu. Sebuah kerajaan yang sangat berjaya dengan memiliki pabrik uang dan mata uang sendiri sebagai alat tukar. Beliau menyakini bahwa Kuta Batee Trumon memiliki nilai-nilai penting bahkan nilai-nilai penting tersebut dapat dirasakan. Nilai-nilai penting dapat dilihat dari benda-benda arkeologi lain yang tinggal dari sejarah Kerajaan Trumon, seperti keris, tombak, pedang, bambu runcing, mata uang Trumon. Keris, tombak, bambu runcing memperlihatkan bagaimana semangatnya para pejuang-pejuang terdahulu dalam perjuangan membela tanah air. Sedangkan mata uang Trumon sebagai tanda bahwasannya Kerajaan Trumon merupakan kerajaan yang kaya, kerajaan yang berjaya, terutama dalam bidang perdagangan”.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan penjaga Kuta Batee Trumon yang juga merupakan ahli waris Kerajaan Trumon dapat disampaikan bagaimana perjuangan pejuang-pejuang terdahulu dalam mempertahankan tanah kelahiran, serta kejayaan yang dicapai oleh Kerajaan Trumon. Kerajaan Trumon adalah kerajaan yang sangat kaya, hal ini dibuktikan dengan adanya mata uang yang diterbitkan langsung oleh kerajaan yang dicetak dengan pabrik, hingga saat ini pabrik percetakan uang tersebut masih ada di Benteng Trumon.

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Teuku M. Rais, Penjaga Benteng Trumon (Ahli Waris Kerajaan), Pada Tanggal 20 April 2019

D. Perkembangan Pelestarian Benda Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan

Perkembangan pelestarian benda arkeologi sangat diperlukan di situs cagar budaya. Perkembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Sedangkan pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.⁴⁷

Situs Kuta Batee Trumon merupakan peninggalan sejarah yang memiliki nilai-nilai sejarah. Perkembangan dan pelestariannya merupakan cara terbaik agar Kuta Batee Trumon terlihat lebih menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan dari manapun. Peneliti telah melakukan observasi di Benteng Trumon, dan juga telah melakukan wawancara dengan kepala desa (keuchik) dan beberapa masyarakat gampong Kuta Batee tentang bagaimana perkembangan pelestarian benda arkeologi di situs Kuta Batee.

Pada saat diwawancara oleh peneliti, bapak keuchik memberikan pernyataan beliau mengenai perkembangan dan pelestarian Benteng Trumon. Beliau mengatakan bahwa:

“Selama ini proses perkembangan dan pelestarian Kuta Batee Trumon sudah dilaksanakan, tetapi belum semua terealisasikan. Karena yang sudah

⁴⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumut, *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, 2013

selesai dipugar yaitu makam-makan kerajaan, sedangkan untuk pelestarian dan pemugaran Kuta Batee Trumon belum semua dilakukan”.⁴⁸

Dari wawancara yang dilakukan dengan keuchik Gampong Kuta Batee, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan dapat diketahui bahwa Benteng Trumon sudah pernah dipugar demi perkembangan dan pelestarian cagar budaya agar tetap terjaga selalu benda peninggalan sejarah yang memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat penting. Dengan tetap menjaga kelestarian cagar budaya, orang-orang akan mengetahui bagaimana rekam jejak perjuangan dan kejayaan Kerajaan Trumon dahulu.

Setelah melakukan wawancara dengan bapak keuchik, peneliti juga menemui beberapa orang ibu-ibu dan bapak-bapak di sebuah kios. Pada saat itu peneliti mencoba menanyakan bagaimana perkembangan dan pemugaran Kuta Batee Trumon, apakah Kuta Batee Trumon menjadi destinasi wisata. Peneliti menemukan jawaban masyarakat yaitu sebagai berikut:

“Kuta Batee Trumon sudah pernah dilakukan pemugaran sebelumnya, tetapi tidak sepenuhnya. Karena terhambat dengan biaya, dan dari pihak keluarga kerajaanpun tidak menyetujui dipugar oleh orang lain. Akan tetapi mereka menginginkan untuk memugar sendiri. Oleh sebab itu menjadikan pihak pemugar terhambat untuk melanjutkan pemugaran. Kami selaku masyarakat mengharapkan ke depan proses pemugaran dapat dilakukan kembali dan dilanjutkan demi kelestarian cagar budaya benda arkeologi tetap bisa terjaga dengan baik. Sehingga nilai-nilai penting sejarah yang terkandung di dalamnya akan terus melekat sampai kapanpun. Melestarikan cagar budaya harus dilakukan, karena dengan pemugaran benda arkeologi yang bersejarah dapat lebih memikat pengunjung untuk berkunjung mencari data sejarah yang pernah ada. Apalagi di Kuta Batee Trumon ada pabrik uang yang mencetak uang Kerajaan Trumon yang membuktikan Kerajaan Trumon merupakan salah satu kerajaan yang berjaya”.

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Keuchik, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan Pada Tanggal 17 April 2019

Wawancara di atas, memberikan penjelasannya bahwasanya pemugaran Kuta Batee Trumon selama ini sudah dilakukan, tetapi belum terselesaikan semuanya. Walaupun demikian, Kuta Batee Trumon banyak dikunjungi oleh pengunjung baik dari Aceh Selatan, luar daerah maupun dari luar provinsi. Pengunjung berkunjung ke Kuta Batee Trumon untuk sekedar berwisata dan melakukan penelitian untuk mencari informasi bagaimana Kerajaan Trumon pada masa dahulu kala.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang pemuda yang mewakili pemuda-pemuda lain yaitu Masrijal (24 Tahun) di Desa Kuta Batee, Kecamatan Trumon. Peneliti menanyakan bagaimana usaha pelestarian dan pemugaran Kuta Batee Trumon yang menjadi salah satu cagar budaya yang ada di Desa Kuta Batee. Beliau mengatakan bahwa:

“Pemugaran cagar budaya Kuta Batee Trumon sudah pernah dilakukan, ketika masyarakat memohon dana kepada dinas pariwisata kabupaten, pihak dinas memberikan dana yang dimaksud untuk pemugaran kembali Kuta Batee Trumon, tetapi dari keturunan raja meminta supaya mereka yang memugarkannya dengan dana tersebut, pihak instansi pemerintah tidak mau bahwasanya yang memugarkan kembali itu ahli waris. Sehingga sampai saat ini keadaan Kuta Batee Trumon masih dalam keadaan terbengkalai tidak seperti cagar budaya pada umumnya yang dipugar indah”.⁴⁹

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 April s/d 20 April 2019 di Desa Kuta Batee, Kecamatan Trumon dapat disampaikan bahwa Kuta Batee Trumon dijadikan salah satu destinasi wisata yang dikunjungi oleh masyarakat dari dalam daerah maupun dari luar daerah. Bahkan anak-anak sekolah seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) juga mengunjunginya untuk

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Masrijal, Pemuda Gampong Kuta Batee, Keude Trumon, Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 18 April 2019

melihat-lihat sejarah kerajaan masa dahulu. Selain itu, pihak lain juga berdatangan untuk membuat penelitian tentang rekam jejak perjuangan dan kejayaan yang ada pada masa kerajaan Trumon. Banyak benda – benda arkelologi yang menjadi benda-benda yang bernilai sejarah terdapat di Kuta Batee Trumon, seperti tombak, keris, bambu runcing, pedang dan pakaian-pakaian adat yang pernah dipakai oleh orang-orang Kerajaan Trumon.

Menurut pengakuan beberapa masyarakat yang telah peneliti di atas, dapat diketahui bahwa benda-benda arkeologi tersebut disimpan oleh pihak ahli waris, ketika ada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) akan dipublikasikan. Sedangkan uang Kerajaan Trumon ada terdapat di Museum Aceh. Pemugaran dan pelestarian cagar budaya (Kuta Batee Trumon) untuk perkembangan lebih baik lagi supaya lebih dikenal oleh orang banyak sudah pernah dilakukan.

Selain pemugaran dan pelestarian, cagar budaya juga harus dipelihara. Pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat cagar budaya agar tidak terjadinya kerusakan akibat pengaruh alam atau perbuatan manusia. Sedangkan pemugaran bangunan cagar budaya (Benteng Trumon) dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi (pembangunan), rehabilitasi dan restorasi (mengembalikan atau memulihkan kepada keadaan semula).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Keude Trumon pada tanggal 15 April s/d 20 April 2019, yang berjudul: “Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan”, memberikan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Kuta Batee Trumon merupakan salah satu cagar budaya di wilayah Aceh Selatan yang bertempat di Desa Kuta Batee, Keude Trumon, Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan. Trumon dalam sejarah tercatat sebagai suatu kerajaan yang pernah berjaya pada masanya. Nama Trumon berasal dari “*trung dan mon*”. *Terung* berarti terong, dan *mon* berarti sumur. Kedua kata tersebut, jika digabungkan menjadi “*terung mon*” yang berarti terong yang tumbuh di samping sebuah sumur. Sumur ini masih ada sampai sekarang yang berada di Keude Trumon yang diberi nama “*mon lhok*” yang berarti “sumur dalam”. Sumur ini pada bagian bawahnya diikat batu bata yang sama bentuknya dengan batu bata di Kuta Batee Trumon. Nama Trumon yang berasal dari nama sebuah *Trung Mon*. Setelah itu, nama tersebut berubah menjadi Trumon. Nama Trumon diberikan sendiri oleh seorang pendiri kerajaan tersebut.

2. Kuta Batee Trumon merupakan salah satu benda tinggalan arkeologi yang berada di Desa Kuta Batee Keude Trumon, Aceh Selatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kondisi Kuta Batee Trumon sekarang dalam tahapan pemugaran. Seperti pintu dan makam-makam raja sudah dipugar kembali. Sedangkan untuk bagian lain semua masih dalam proses untuk pemugaran lebih baik lagi. Seperti mesin percetakan uang Trumon sudah tertanam dengan tanah, jadi proses pemugaran kembali.
3. Benda-benda peninggalan sejarah, memberikan nilai-nilai penting yang sarat akan nilai sejarah. Seperti keris, tombak, bambu runcing, pedang, uang Trumon, meriam dan pakaian-pakaian adat Kerajaan Trumon mempunyai nilai yang menceritakan bagaimana perjuangan orang-orang kerajaan terdahulu pada saat sebelum dan sesudah kemerdekaan. Kerajaan Trumon dikenal sebagai salah satu kerajaan kaya yang memiliki uang kerajaan sebagai alat tukar yang disebut dengan uang Trumon. Hal tersebut mengisahkan tentang kejayaan Kerajaan Trumon pada saat itu. Uang Trumon masih tersimpan sampai saat ini sama ahli warisnya, serta di Museum Aceh. Sedangkan keris, tombak, pedang, bambu runcing dan pakaian-pakaian adat tersimpan sama pihak keluarga kerajaan. Pada saat acara kebudayaan seperti Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), seluruh benda-benda tersebut dipublikasikan untuk diperlihatkan kepada seluruh pengunjung dan masyarakat lainnya.

4. Kuta Batee Trumon digunakan sebagai tempat wisata yang dikunjungi oleh orang-orang baik dari dalam daerah, maupun luar daerah bahkan luar provinsi. Pengunjung dan para peneliti banyak yang datang mengunjungi Kuta Batee Trumon. Mereka yang datang mempunyai tujuan yang berbeda-beda, untuk sekedar wisata sejarah dan ada pula yang membuat penelitian tentang kerajaan, benda arkeologi dan benda-benda bersejarah yang terdapat di Kuta Batee Trumon. Pemugaran dan pelestarian cagar budaya Kuta Batee (Benteng Trumon) sudah dilaksanakan, tetapi belum sepenuhnya selesai. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang menyebabkan proses pemugarannya terhambat.

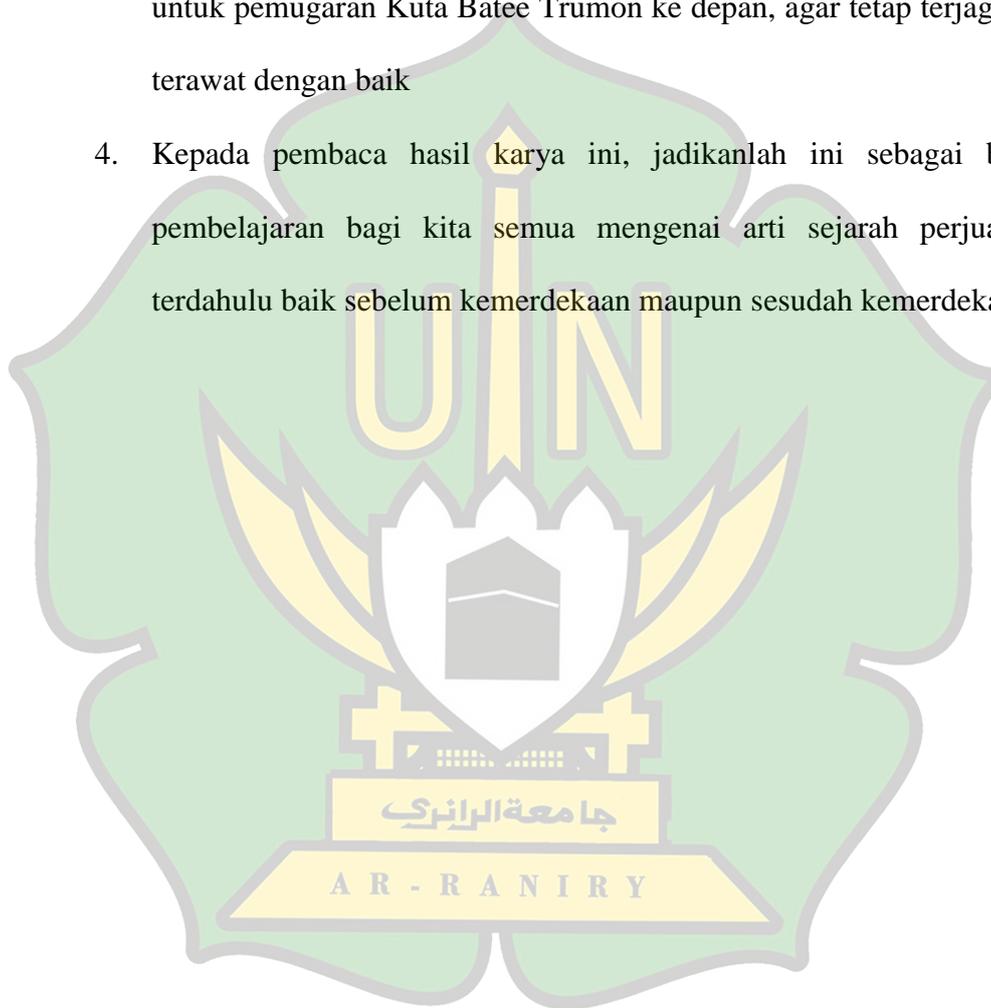
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan maka adapun yang menjadi saran dari kesimpulan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat manfaat dari cagar budaya (Kuta Batee Trumon), diharapkan kepada semua pihak, terutama yang mempunyai wewenang terhadap perkembangan pemugaran dan pelestarian agar segera melanjutkan pemugaran terhadap cagar budaya (Kuta Batee Trumon).
2. Hendaklah selalu menjaga dan memelihara benda-benda arkeologi yang ada di kerajaan, karena benda-benda tersebut mempunyai nilai-

nilai penting dari arti sebuah perjuangan yang pernah dilakukan terdahulu

3. Kepada pihak ahli waris kerajaan, hendaklah senantiasa menjadi penjaga Kuta Batee Trumon yang mempunyai dedikasi yang tinggi untuk pemugaran Kuta Batee Trumon ke depan, agar tetap terjaga dan terawat dengan baik
4. Kepada pembaca hasil karya ini, jadikanlah ini sebagai bahan pembelajaran bagi kita semua mengenai arti sejarah perjuangan terdahulu baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Irfan Syam. *Upaya Preservasi Sumber Daya Arkeologi Sebagai Potensi Destinasi Wisata Islami di Nanggroe Aceh Darussalam dalam Arabesk*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- Arabesk. 2014, No. 2 Volume ke XIV. Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatra Utara, Banda Aceh.
- Bambang Sulistyanto. 2009. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*.
- Buletin Arabes. 2017. *Media Informasi Pelestarian Cagar Budaya Volume I Nomor 2*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Banda Aceh.
- Denny Hidayat. 2011. *Benteng Kuta Batee di Kecamatan Trumon Aceh Selatan*. Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1997. *Laporan Tekhnis Kemajuan Benteng Trumon Aceh Selatan*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. 2000. *Laporan Akhir Tekhnis Kemajuan Proyek Pemugaran Benteng Trumon Aceh Selatan Tahap IV*. Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalan Prov. Aceh, Banda Aceh.
- Hadi Safrina. 2014. *Pelestarian Rumoh Aceh dan Pemanfaatannya Sebagai Ecotorism di Gampong Lubok Sukon Kecamatan Ongin Jaya Kabupaten Aceh besar*. Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry.
- Hermansyah & Nasruddin. 2013. *Benteng Kesultanan Aceh, Kajian Filologi, Kajian Filologi, Arkeologi dan Topografi*. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA). Banda Aceh.
- Joko Subagyo. 1997. *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2018. *Arti Kata Urgan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utam.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Undang Undang Republik Indonesia Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumut 2013. Banda Aceh.

Misri A. Muchsin. 2014. *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Belanda di Barat Selatan Aceh*. Balai Pelestarian Nilai Budaya, Banda Aceh.

Perpres No. 10 Tahun 2013. Diakses pada tanggal 26 Februari 2019

Soejadmoko, Alfian dkk. 2009. *Masyarakat dan Kebudayaan (Kumpulan Karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan)*, Yogyakarta

Ubaidillah. *Sekilas Wajah Kecamatan Trumon Trumon, Perkembangan dan Asal Usul Kecamatan Trumon*. Aceh Selatan

Soedjatmoko, Alfian dkk. 2009. *Masyarakat dan kebudayaan (Kumpulan karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan)*, Yogyakarta.



Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :1951/Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ida Hasanah, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Dedi Harfianda/ 511303126
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 15 Desember 2017



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-249/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

10 April 2019

Yth.

di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Dedi Harfianda
Nim/Prodi : 511303126 / SKI
Alamat : Labuy, Aceh Besar

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan

A R - R



Abdul Manan

Lampiran 3



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN TRUMON
گوشیک کودی نورمون
KEUCHIK KEUDE TRUMON

Sekretariat : Jalan Teuku Raih Husein E-mail / trumon.nez.berdaulat@gmail.com - TRUMON - KODE POS 23774

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENGAMBILAN DATA

Nomor : 421.5/ 430 /KT/IV/2019

1. Keuchik Keude Trumon Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan menerangkan Sbb :

Nama : Dedi Harfianda
NIM : 511303126/SKI
Alamat : Labuy, Aceh Besar

Dasar Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Adab dan Humaniora. Nomor : B-249/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2019, perihal : Rekomendasi Izin Penelitian yang di alamatkan kepada Kepala Desa Keude Trumon Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan.

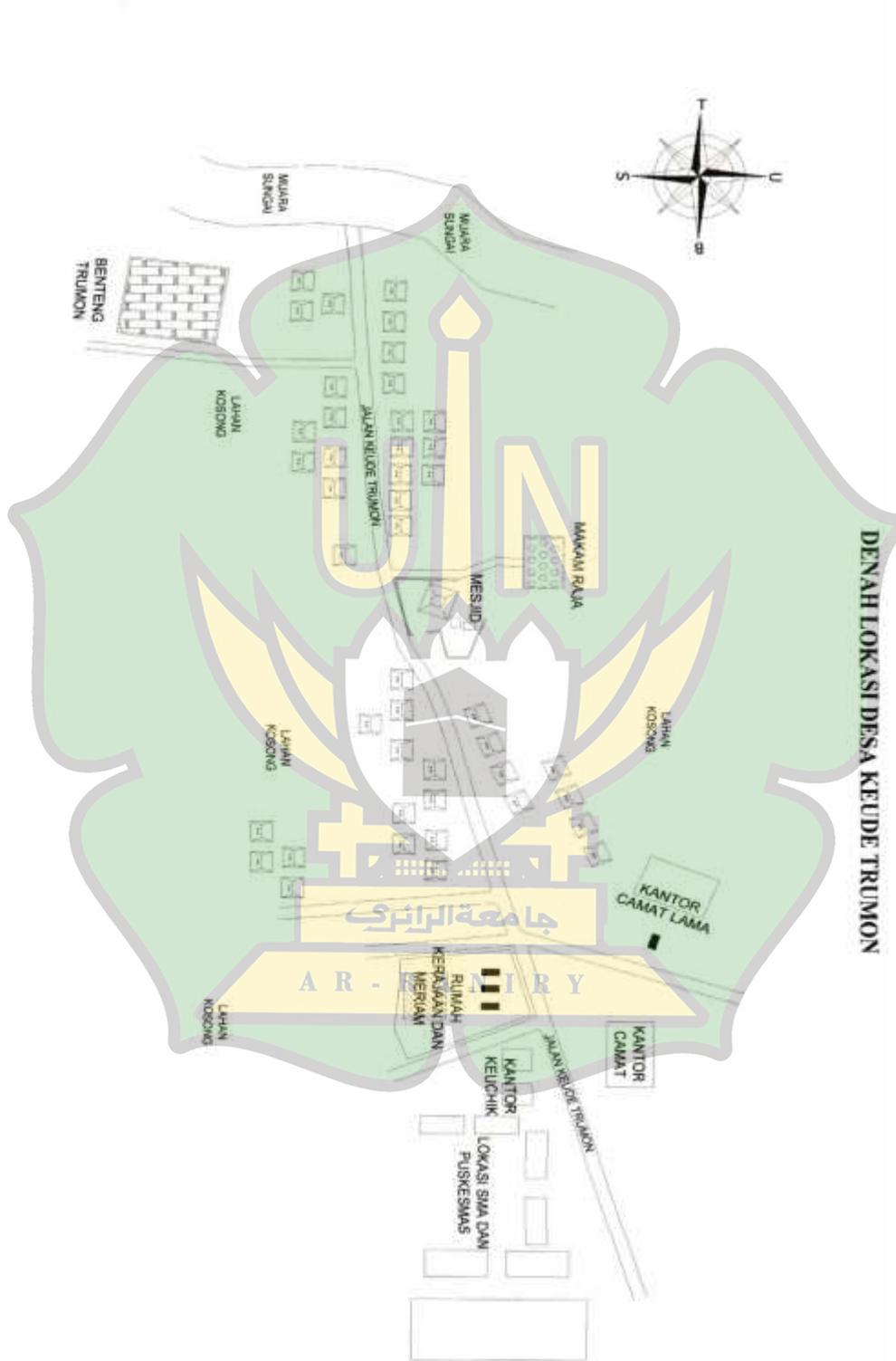
2. Untuk kepentingan Pendidikan Atas Nama Pemerintahan Desa Keude Trumon Memberikan Izin Pengambilan Data dengan Judul "Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon Aceh Selatan". Dalam Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan.
3. Demikian Surat izin Penyelesaian Pengambilan Data ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Keude Trumon
Pada Tanggal : 23 April 2019

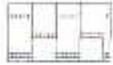


AR-RANIRY

Lampiran 4



Keterangan Denah Lokasi Desa Keude Trumon:



BENTENG KUTA BATE TRUMON



MAKAM RAJA TRUMON



RUMAH RAJA TRUMON



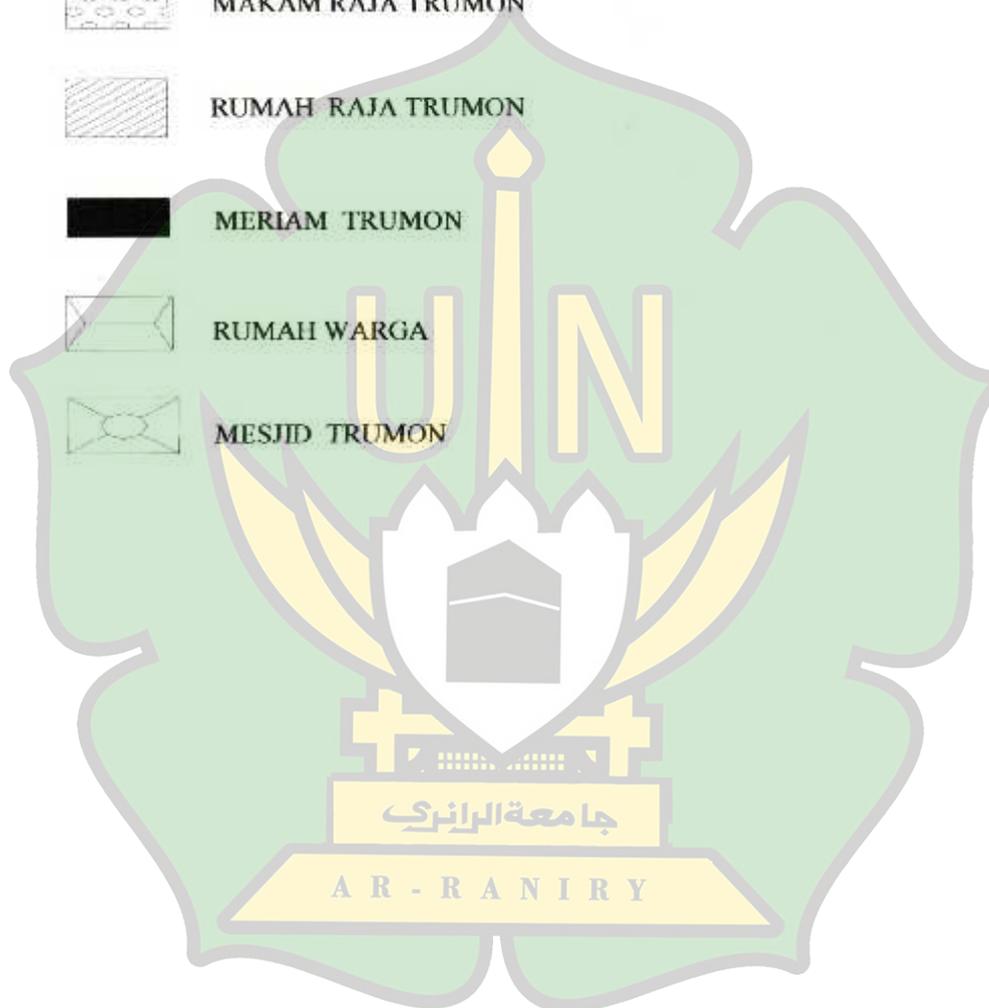
MERIAM TRUMON



RUMAH WARGA



MESJID TRUMON



Lampiran 5

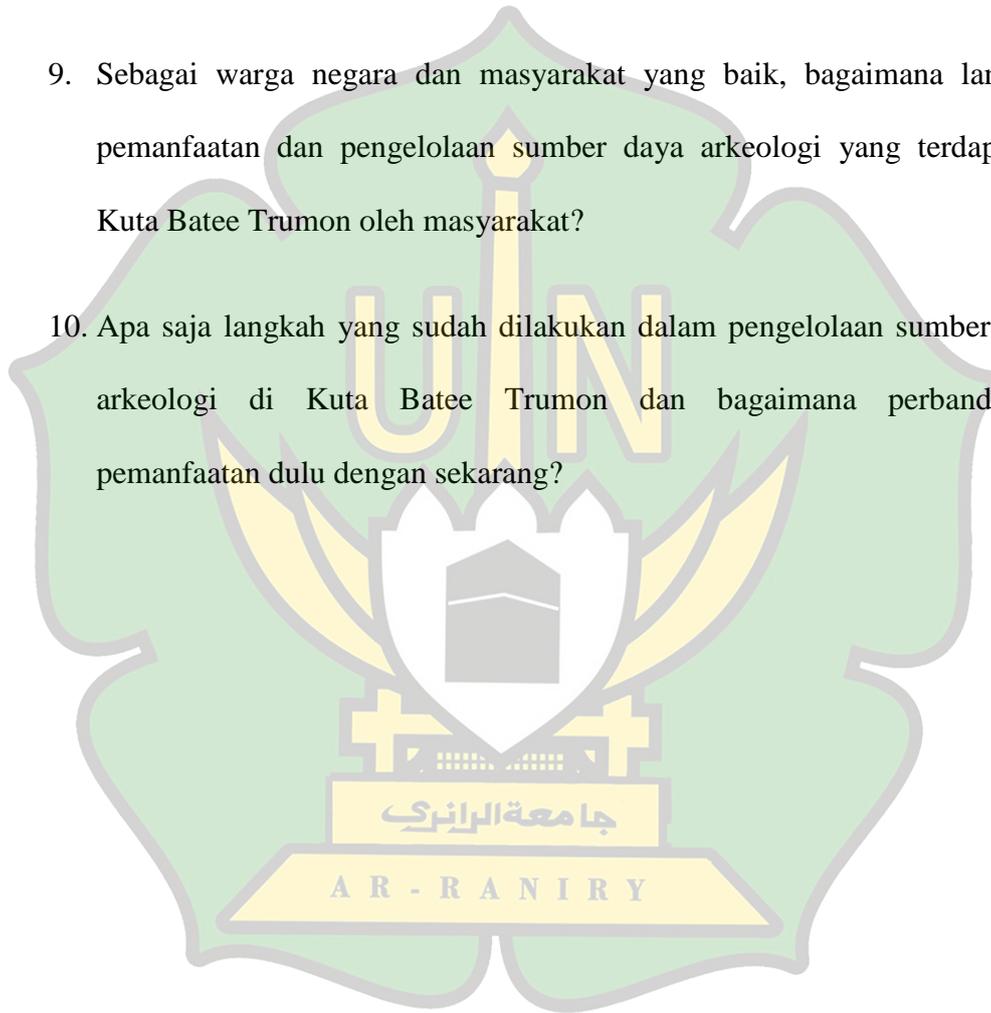
KUESIONER WAWANCARA

Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi di Situs Kuta Batee Trumon Aceh

Selatan

1. Menurut Bapak/Ibu ketahui, bagaimana sejarah berdirinya Kuta Batee Trumon dan mengapa dinamakan Kuta Batee (benteng) Trumon?
2. Apakah selama ini di Kuta Batee Trumon banyak dikunjungi oleh masyarakat luar kota, provinsi bahkan manca negara?
3. Menurut Bapak/Ibu, selama ini bagaimana pemanfaatan situs cagar budaya Kuta Batee Trumon, apakah ada dijadikan salah satu destinasi wisata?
4. Sebagaimana diketahui bahwasanya Kuta Batee Trumon merupakan salah satu benda tinggalan arkeologi dari zaman dahulu yang sangat penting bagi pertahanan perang. Bagaimana kondisi Kuta Batee Trumon yang menjadi benda arkeologi di Situs Kerajaan Trumon?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah di Kuta Batee Trumon ada perubahan? Sebutkan beberapa perubahan yang terjadi pada Kuta Batee Trumon antara dulu dengan sekarang?
6. Sepengetahuan Bapak/Ibu, apakah ada selama ini pihak yang melakukan pemugaran dan pelestarian pada Kuta Batee Trumon?

7. Menurut Bapak/Ibu, apa saja nilai-nilai penting yang terdapat pada peninggalan arkeologi Kerajaan Trumon sampai sekarang?
8. Apakah nilai-nilai penting tersebut berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar Kuta Batee Trumon?
9. Sebagai warga negara dan masyarakat yang baik, bagaimana langkah pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya arkeologi yang terdapat di Kuta Batee Trumon oleh masyarakat?
10. Apa saja langkah yang sudah dilakukan dalam pengelolaan sumber daya arkeologi di Kuta Batee Trumon dan bagaimana perbandingan pemanfaatan dulu dengan sekarang?



Lampiran 6

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Musliadi
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Keuchik Keude Trumon
2. Nama : Abdul Hanan
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Ketua Majelis Adat Aceh Keude Trumon
3. Nama : Teuku M. Rais
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Juru Pelihara Benteng Trumon (Jupel)
4. Nama : Drs. Maisus Syarif
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Sekretaris Dinas Pendidikan Kebudayaan Aceh Selatan
5. Nama : Zuraidah S.Pd
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Guru
6. Nama : Marwan
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Mahasiswa

7. Nama : Zulfiadi S.Pd
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Guru

8. Nama : Muhammad Suni
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Wiraswasta/pernah menjabat sebagai keuchik Trumon

9. Nama : Tasbih
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Petani

10. Nama : Tarmizi
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Petani

11. Nama : Teuku Zainal
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Petani

12. Nama : Masrijal
Alamat : Keude Trumon
Pekerjaan : Petani

Lampiran 7



Foto 1, 2. Mata Uang Kerajaan Trumon

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019

Sumber : <http://perjuanganislami.blogspot.com/2014/04/kerajaan-trumon-di-aceh.html>



Foto 3. Bendera Kerajaan Trumon. R A N

Sumber : <https://aceh.tribunnews.com/2017/08/22/ditemukan-bendera-aceh-asli-di-trumon-mi-foto-fotonyu>

Foto 4; Kapal Perang Kerajaan Trumon

Sumber : <http://www.hermankhan.com/2017/12/espanto-del-mundo-kapal-mahkota-alam.html>



Foto 5. Meriam Kerajaan Trumon yang berlokasi di depan rumah keturunan kerajaan



Foto 6. Posisi Meriam yang di foto dari depan

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019



Foto 7. Foto dari sisi kanan meriam Kerajaan Trumon

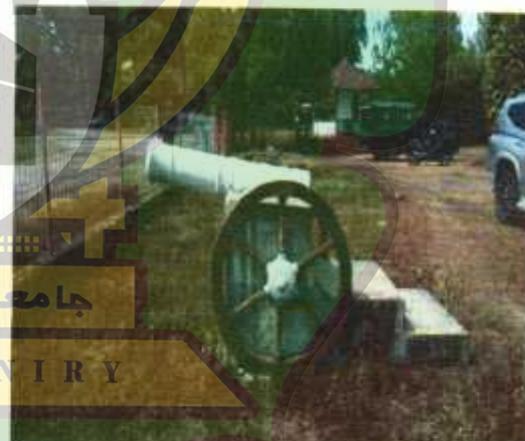


Foto 8. Meriam Kerajaan Trumon yang berlokasi di depan kantor kecamatan lama

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019



Foto 9, 10. Sumur Kerajaan Trumon yang terdapat di dalam lokasi benteng, yang sudah pernah di pugar kembali pada tahun 1996 oleh kantor suaka kerajaan atau sekarang lebih dikenal dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB)

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019



Foto 11. Pintu depan benteng Kerajaan Trumon

Foto 12. Dinding benteng sebelah kanan

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019



Foto 13. Pintu depan benteng



Foto 14. Foto dari samping kanan depan benteng

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019



Foto 15, 16. Pintu samping belakang benteng

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019

A R - R A N I R Y



Foto 17. Lokasi di dalam benteng



Foto 18. Sisa bangunan rumah di dalam benteng

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019



Foto 19. Timbunan ini menurut penjaga situs benteng adalah balai pertemuan Raja

Foto 20. Percetakan dan gudang penyimpanan uang Kerajaan Trumon

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019



Foto 21. Percetakan dan gudang penyimpanan uang Kerajaan Trumon



Foto 22. Makam keturunan Kerajaan Trumon

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019



Foto 23, 24. Makam keturunan Kerajaan Trumon

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



Foto 25. Makam Keturunan Kerajaan Trumon



Foto 26. Guci peninggalan Kerajaan Trumon yang terdapat di salah satu rumah warga

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019



Foto 27. Wawancara dengan penjaga situs benteng Kerajaan Trumon

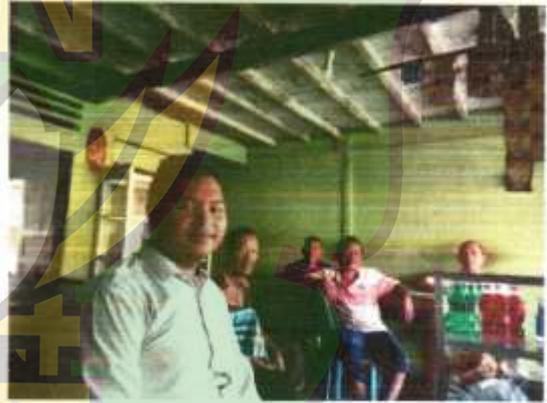


Foto 28. Wawancara dengan masyarakat Keude Trumon

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019



Foto 29. Wawancara dengan Majelis Adat Aceh Kecamatan Trumon (Abdul Hanan)

Foto 30. Penjaga Benteng (Teuku Rais) dan Majelis adat Aceh (Abdul Hanan) Kecamatan Trumon di pintusamping belakang benteng

Sumber : Dokumentasi penulis, 19 April 2019

